

**INTERNALISASI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI MTs N 6 PONOROGO TAHUN
AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh

TRI MERYYANA QURROTAAYUNI
NIM. 208200092

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PONOROGO

ABSTRAK

Qurotaayuni, Tri Meryyana. 2024. *Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MTs N 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Khoirun Nikmah, S.Pd M.Hum

Kata Kunci : Internalisasi, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pramuka

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai dari seseorang ke orang lain. Internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik dalam aspek spiritual dan aspek sosial dengan harapan terciptanya karakter baik yang melekat pada jiwa setiap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk 1). mengetahui internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 6 Ponorogo. 2). untuk mengetahui internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka serta 3). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial Siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari peneliti mengambil data terkait kegiatan pramuka. Data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, dan saldana meliputi: tahap pengumpulan data, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membuktikan kevalidan data, digunakan triangulasi sumber data dan teknik.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa 1) internalisasi sikap spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo. Melalui a) Peneladanan usaha untuk menyampaikan sikap supaya dapat diinternalisasikan dalam diri seseorang. Dengan demikian, proses peneladanan dimulai dengan mengambil nilai-nilai dari sumber nilai tertentu. Melalui kegiatan pramuka tingkat siaga, penggalang, penegak, dan pandega 2). internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka b) pembiasaan b memfokuskan pada pengalaman langsung melalui kegiatan seperti apel pagi diikuti dengan kegiatan pembelajaran, keterampilan berkemah, dan studi banding 3) faktor pendukung dan penghambat internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. c) penegakan aturan Sebuah peraturan umumnya dirancang untuk mengatur sikap dan tindakan individu yang terikat olehnya. Aturan tersebut muncul sebagai wujud penghargaan terhadap hak-hak dan tanggung jawab yang melekat pada setiap individu melalui kegiatan TTK berkemah, TTK juru masak, dan TTK gerak jalan d) pemotivasian dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Melalui kegiatan kebersamaan, kedisiplinan, dan melatih kejujuran.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tri Meryana Qurrotaayuni
NIM : 208200092
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji ujian *munaqasah*

Pembimbing

KHOIRUN NIKMAH S.Pd M.Hum
NIDN. 2008069102

Ponorogo, 08 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri Ponorogo



ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Meryyana Qurrotaayuni
 NIM : 208200092
 Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul : Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 19 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 24 Juni 2024

Ponorogo, 24 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag
 NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd
 Penguji I : Risma Dwi Arisona, M.Pd
 Penguji II : Khoirun Nikmah, S.Pd. M.Hum

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Meryyana Qurota ayuni
NIM : 208200092
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan ▼
Program Studi : Tadris IPS ▼
Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MTs N 6 Ponorogo tahun ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 ▼ Juli ▼ 2024 ▼

Penulis,



Tri Meryyana Qurota ayuni



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Meryyana Qurota ayuni
NIM : 208200092
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan ▼
Program Studi : Tadris IPS ▼
Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTs N 6 Ponorogo tahun ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 11 ▼ Juli ▼ 2024 ▼

Penulis,

Tri Meryyana Qurota ayuni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Meryyana Qurrotaayuni

Nim : 208200092

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul skripsi : Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan

Ekstrakurikuler Pramuka Di MTs N 6 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau hasil dari pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Tri Meryyana Qurrotaayuni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MTsN 6 Ponorogo ini merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai banyak prestasi baik jenjang akademik maupun non akademik. Namun, disisi lain peserta didik di MTsN 6 Ponorogo awalnya tidak menyukainya kegiatan pramuka pada tahap selanjutnya dari peserta didik mempunyai bakat minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat menyukai salah satunya dari kegiatan pramuka ini diwajibkan oleh pihak lembaga sekolah untuk lebih tepatnya kepada Bapak Nyamiran selaku kepala sekolah untuk dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan dapat terlaksana dengan baik, lancar, serta mendapat nilai memuaskan.¹

Melihat pentingnya internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo, artinya ketika peserta didik belajar pengetahuan dan keterampilan, guru harus mampu menghubungkan dengan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial.² Pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial ini tidak secara langsung diajarkan oleh guru, tetapi melalui setiap aktivitas belajar seperti interaksi guru, tetapi melalui setiap aktivitas belajar seperti interaksi guru dengan siswa, pemilihan materi pelajaran, dan lain-lain. Dengan demikian maka kemampuan guru dalam menginternalisasi sikap spiritual dan sikap sosial perlu dibina dengan baik supaya dapat menjalankan fungsinya sesuai harapan.

Kelebihan yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengambil keputusan. Dengan begitu, peserta didik bisa mengambil keputusan tepat tanpa dipengaruhi oleh orang lain.³ Pramuka sangat penting untuk membentuk karakter pemuda bangsa. Pramuka memberikan pendidikan yang membentuk karakter, seperti kedisiplinan, kesopanan, patuh pada aturan, kreatifitas, serta kecakapan berpikir. Karakter ini dibentuk dari kegiatan alam yang biasanya dilakukan oleh organisasi kepramukaan.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat memberikan dampak besar terhadap etika dan prinsip masyarakat. Perubahan gaya hidup, di lokasi penelitian secara langsung pengaruh media massa, dan peningkatan ekspor data melalui media sosial menjadi beberapa faktornya. Di Indonesia, fenomena seperti tawuran di kalangan pelajar, permasalahan narkoba, perilaku asusila di kalangan pelajar, hingga minuman beralkohol

¹ Arsip Tata Usaha MTsN 6 Ponorogo tentang data profil, staff dan siswa tahun 2024-2025.

² Yuniarti, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," (Medan: Universitas Alwashliyah Indonesia, 2022), 248.

³ Dr. Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, (Jl. Kapas, Semaki, Yogyakarta 2019), 18.

menjadi perhatian besar.⁴ Kemerosotan moral ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah perubahan nilai-nilai masyarakat yang terus dipengaruhi oleh budaya akrab dan gaya hidup yang berorientasi pada konsumen. Misalnya, sikap negatif sering kali didorong di media sosial dan industri hiburan, sering kali menggambarkan kehidupan yang baik tanpa mempertimbangkan prinsip moral.⁵

Selain itu, kurangnya pembelajaran moral dan etika juga dapat menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi situasi ini. Untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlak baik dan mandiri dalam mengambil keputusan, pembelajaran moral yang kuat harus menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Namun, tidak semua perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat negatif. Ada juga efek positif yang dapat membantu memperbaiki situasi ini: Upaya kolaboratif untuk memudahkan akses terhadap data nilai-nilai moral, program pembelajaran yang lebih komprehensif, dan pemahaman akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang baik.

Lembaga pembelajaran madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa.⁶ Karena madrasah fokus pada pembelajaran agama dan penanaman nilai, maka dapat menjadi solusi mengatasi fenomena dekadensi moral tersebut di atas. Pendidikan agama di madrasah lebih dari sekedar menghafal kitab suci dan melaksanakan ritual ibadah. Ia juga mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sopan santun. Hal ini dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter siswa. Selain itu, lembaga pendidikan seperti madrasah mempunyai keuntungan dalam menawarkan pendekatan yang lebih profesional dan mendalam kepada siswanya. Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, sehingga lebih mudah untuk belajar dan mempertahankan ukuran kelas yang lebih kecil.

Namun perlu diingat juga bahwa pendidikan agama dan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab madrasah, dan lembaga pendidikan umum juga perlu memperkuat pendidikan akhlak dan etika dalam kurikulumnya. Kerja sama antara madrasah dan lembaga pendidikan umum dalam mengembangkan program pendidikan komprehensif yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dapat membantu mengatasi kemerosotan moral di masyarakat.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pertumbuhan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar lebih dari apa yang diajarkan di kelas. Di bawah ini beberapa hal penting yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

⁴ Winda Nur Azizah, *Jurnal Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dapat Mempengaruhi Gaya Anak Muda dan Etika Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*, Volume. 6 No. 1 (2022): 1.428.

⁵ Nancy Shofiani, *"Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terhadap Budaya"*, Volume 176, No. 02 (2023): 15.

⁶ Ahmad Riadi, *"Pendidikan Karakter Di Madrasah Sekolah"* (Kalimantan: Kartanegara, 2016), 1.

⁷ Tutuk Ningsih, *"Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas"*, *INSANIA*, *urnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24 2 (2019): 220.

Mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa mengembangkan minat dan bakatnya di luar kelas. Setiap siswa mempunyai potensi yang unik dan sangat penting. Kita dapat mendukungnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya, seperti olah raga, seni, musik atau penelitian.

Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap dan penjelasan tentang kata "spiritual" sangat mendalam. Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan manifestasi dari organisasi pendapat, keyakinan, dan perasaan yang mereka miliki terhadap sesuatu atau situasi tertentu. Ini berarti bahwa sikap seseorang tidak hanya mencakup pemikiran atau keyakinan saja, tetapi juga perasaan yang terkait dan memberikan dasar bagi perilaku dan tindakan siswa.⁸

Sedangkan kata "spiritual" merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek keagamaan, seperti hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, kata "rohani" juga mencakup hal-hal yang mendasar dan penting serta mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku seseorang. Hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memperhatikan aspek spiritual dalam membentuk sikap peserta didik. Pendidikan tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pengembangan nilai, moral, dan sikap yang baik. Membangun aspek spiritualitas membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, empati terhadap orang lain, kesadaran diri, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Spiritual dalam membentuk sikap peserta didik pendidikan tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan. Dengan mempertimbangkan dimensi spiritualitas dalam pendidikan lembaga pendidikan dapat membantu siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi menjadi individu memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁹

Sikap spiritual dan sikap sosial saling berkaitan, dan sikap sosial merupakan persepsi individu terhadap suatu perilaku atau objek sosial tertentu. Ketika seseorang mempunyai sikap mental positif yang dianggap benar berdasarkan nilai-nilai yang sebenarnya, maka dengan sendirinya ia melakukan tindakan-tindakan tertentu dan berulang-ulang seolah-olah itu adalah kebiasaan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, seseorang yang meyakini bahwa saling membantu adalah ajaran dalam Islam dan dianggap baik oleh semua orang, maka akan menggunakan segala ketrampilan dan sumber daya yang dimilikinya ketika menemukan seseorang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, maka pertolongan akan segera diberikan.¹⁰

⁸ Notoatmodjo, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Pramuka," (Jakarta: Bina Insani Madani, 2019), 708.

⁹ Hermus Hero, "Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Inpres Boru Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 308.

¹⁰ Hawwa Said, *pendidikan spritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

Kegiatan pramuka salah satu yang dapat membantu mengembangkan bakat, minat, dan karakter anak dalam pramuka. Sikap spiritual terhadap kegiatan ekstrakurikuler melalui penanaman terhadap kegiatan pramuka adalah cinta tanah air, kemampuan berkomunikasi dan bersahabat, disiplin, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dan jiwa sosial. Namun, siswa nampaknya tidak terlalu tertarik atau tidak terlalu menyukai dengan adanya kegiatan pramuka saat ini. Mereka percaya bahwa minat dan bakat mereka tidak cocok untuk menjadi pramuka. Siswa paling sering tidak menyukai kegiatan pramuka sebabnya mereka menganggapnya sebagai beban dan membosankan. Akibatnya, siswa di MTs N 6 Ponorogo diharuskan berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pramuka di luar kelas sebagai bagian dari upaya mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial.

Pendidikan kepramukaan, yang mencakup aspek psikomotorik dan kognitif, adalah proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak muda dan remaja. Hal ini dilakukan di luar sekolah, keluarga, dan orang dewasa yang bertanggung jawab. Serta diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, kegiatan pramuka.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memang menjadi bagian dari kurikulum wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib pada pendidikan dasar dan menengah.¹² Tujuannya adalah supaya siswa memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai empat pilar yaitu: kebangsaan, kepemimpinan, kerjasama, kepedulian sosial, cinta alam, dan kemandirian. Namun, fenomenanya adalah ekstrakurikuler Pramuka dijadikan wajib, berbeda dengan ekstrakurikuler lain yang dipilih siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, membuat kegiatan ini terlihat dipaksakan. Akibatnya, banyak siswa yang melakukannya dengan terpaksa, tanpa sepenuh hati, dan hanya untuk memenuhi peraturan sekolah serta mendapatkan nilai kegiatan ekstrakurikuler Pramuka supaya nilai dari kegiatan pramuka tersebut bisa masuk kedalam raport siswa.

Selain itu, fenomena ini juga terkait dengan generasi milenial yang menginginkan segala sesuatu dengan instan dan lebih tertarik pada budaya asing, yang bertentangan dengan orientasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan salah satunya adalah penanaman nilai-nilai religius.

Maka dari itu dengan latar belakang yang sudah dijelaskan bahwa peneliti mengambil penelitian dengan fokus pada judul INTERNALISASI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MTsN 6 PONOROGO 2024/2025. Oleh karena itu, dalam proses menanamkan nilai-

¹¹ Estiva, *Peranan Gerakan Pramuka Terhadap Peningkatan Kesadaran Bela Negara Pada Siswa Smp Negeri 5*. (Universitas: Negeri Makassar, 2012), 5.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan.

nilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa MTs N 6 Ponorogo mewajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud pada penulis yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Internalisasi sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo dalam penelitian ini terfokus internalisasi harus mengacu pada pencapaian dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan pencapaian pembelajaran pada mata pelajaran.
2. Faktor-faktor yang mendukung serta menghambat internalisasi nilai spiritual dan nilai sosial peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam penelitian yang difokuskan dalam faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial siswa dari guru, orang tua, teman sebaya, Faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa faktor intern dan ekstern.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 6 Ponorogo ?
2. Bagaimana internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kegiatan pramuka di MTsN 6 Ponorogo
2. Untuk mengetahui internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi sikap spiritual dan sosial siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kegiatan pramuka

E. Manfaat Penelitian

1. Dari sudut pandang teori
Harapannya, hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang internalisasi sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, serta siswa mengembangkan bakat ada dalam dirinya melalui internalisasi sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan bakat yang ada dalam diri siswa melalui internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTs N 6 Ponorogo

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membekali guru dengan pengetahuan serta pemahaman tentang internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTs N 6 Ponorogo

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan kajian untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTs N 6 Ponorogo

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah pembaca mengenai isi skripsi ini. Terdiri dari lima bab, dimana setiap bab terhubung satu sama lain. Berikut adalah rincian sistematika penelitian:

Bab I, Bab pendahuluan ini berisi landasan awal penulisan skripsi yang mencerminkan pemikiran penulis. Bab ini mencakup beberapa bagian, pertama-tama judul skripsi. Selanjutnya, fokus penelitian dibahas, termasuk Batasan atau lingkup penelitian dalam konteks sosial. Bab ini juga merumuskan berbagai pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang dan fokus penelitian. selain itu, tujuan penelitian dan manfaatnya juga diuraikan. Terakhir, bab ini menggambarkan sistematika pembahasan, hubungan antara bab-bab yang berbeda. Waktu penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab II, kajian Pustaka pada bab ini, disajikan tinjauan literatur yang pertama-tama mencakup kajian teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III, Metode penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta lokasi dan waktu penelitian. penjelasan tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data, validitas penelitian, dan tahapan penelitian juga disajikan dalam bab ini.

Bab IV, hasil dan pembahsan. Bab ini membahas gambaran umum latar belakang penelitian, termasuk profil sekolah dan data umum lainnya. Bab ini juga berisi paparan data dan pembahasan yang mendalam mengenai temuan dalam penelitian.

Bab V, Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang diajukan.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 jadwal penelitian

No.	Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
1.	Penyusunan Proposal								
2.	Seminar Proposal								
3.	Revisi Proposal								
4.	Bimbingan Skripsi								
5.	Revisi Skripsi								
6.	Pengambilan data penelitian								
7.	Pengelolaan dan analisis data								
8.	Penyusunan laporan penelitian								



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah proses pemahaman menyeluruh terhadap suatu doktrin, ajaran, atau nilai tertentu yang kemudian menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran dari nilai atau doktrin tersebut. Hal ini tercermin dalam perilaku seseorang dan sikap seseorang. Dengan demikian, internalisasi adalah proses penerapan nilai-nilai dalam diri individu untuk mengubah cara berpikir dan membentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan adanya suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran isasi mengacu pada definisi proses, sehingga internalisasi dapat dijelaskan sebagai proses tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai pemahaman secara mendalam terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, yang kemudian menjadi keyakinan dan kesadaran

¹³ Muhaimin, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Surabaya: Citra Media, 1996), 11

akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.¹⁴

Menurut Kama Abdul Hakam, mengintegrasikan nilai-nilai dari lingkungan luar ke dalam diri seseorang atau kelompok adalah proses yang dikenal sebagai internalisasi. Nilai pada dasarnya adalah ide atau pandangan seseorang atau kelompok tentang hal-hal yang dianggap baik, benar, indah, atau bijaksana sehingga memiliki nilai yang tinggi dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku.¹⁵

Internalisasi adalah proses untuk menanamkan nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang sudah ada dalam diri seseorang atau kelompok. Nilai-nilai yang terinternalisasi mencakup nilai-nilai kebangsaan, moral, budaya, agama, dan nilai-nilai objektif lain yang dianggap positif oleh suatu kelompok berdasarkan bukti-bukti yang ada. Dengan demikian, internalisasi merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai kebajikan, kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebijaksanaan yang

¹⁴ Sauri, "Jurnal Pendidikan Sosial Internalisasi nilai Pendidikan Karakter Siswa," Volume. 8 No. 4, (2022): 7.

¹⁵ Kama Abdul hakam, "Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Metode Internalisasi Nilai-nilai," Volume. 29 No. 1, (2020): 16.

dihargai tinggi oleh masyarakat supaya terciptanya karakter yang baik pada generasi mendatang.

Zakiah, dalam karyanya, menjelaskan pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.¹⁶

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses pemahaman yang mendalam terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, yang menghasilkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Selain itu, proses internalisasi juga mencakup upaya menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar perilaku sosial seseorang.

¹⁶ Ery Widyastuti, "Jurnal Pendidikan Teori Penelitian serta Perkembangan," Volumen. 1 No. 12. (2016): 23.

2. Tahap-tahap Internalisasi

Internalisasi ada empat langkah : ¹⁷

a. Peneladanan

Peneladanan adalah usaha untuk menyampaikan nilai-nilai agar dapat diimplementasikan dalam diri seseorang. Dengan demikian, proses peneladanan dimulai dengan mengambil nilai-nilai dari sumber nilai tertentu.¹⁸

b. Pembiasaan

Proses pembiasaan bukan hanya memfokuskan pada pengalaman langsung, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap suatu objek atau menyerap perilaku tertentu.¹⁹

c. Penegakan aturan

¹⁷ Nabila Septiana Faresi, Tahap-tahap Internalisasi (Purwokerto : Universitas Islam Negeri, 2023), 12-13.

¹⁸ Muhammad Munif, "Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Strategi Internalisasi Nilai-nilai dalam Membentuk Karakter siswa," Volume. 1 No. 1. (2017), 7.

¹⁹ Muhammad Munif, "Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Strategi Internalisasi Nilai-nilai dalam Membentuk Karakter Siswa," Volumen. 1 No. 1. (2017), 7.

Sebuah peraturan umumnya dirancang untuk mengatur sikap dan tindakan individu yang terikat olehnya. Aturan tersebut muncul sebagai wujud penghargaan terhadap hak-hak dan tanggung jawab yang melekat pada setiap individu.²⁰

d. Pemotivasian

Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian sendiri memiliki sejumlah fungsi diantaranya:

- 1) Memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu
- 2) Memberikan arahan agar suatu tindakan mengarah pada tujuan tertentu
- 3) Menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan²¹

²⁰ Susiyanto, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Penggunaan Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak," Volume. 4 No. 2. (2021), 122.

²¹ Susiyanti, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Penggunaan Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak," Volume. 4 No. 2 (2021), 123.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Berikut ini ada dua bagian yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam menginternalisasi. Adapun faktor pendukung yang pertama yaitu :

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang berperan penting dalam proses Internalisasi pendidikan karakter. Berikut terdapat faktor pendukung berupa mushalla madrasah, perpustakaan yang memadai, Ruang OSIS, Ruang PMR, dan lain-lain

2) Tata Tertib Siswa

Tata tertib sekolah yang di buat untuk membentuk karakter siswa diharapkan siswa dapat menaati peraturan yang sudah dibuat sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) Guru

Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak bisa terlepas dari tanggung jawab. dalam hal ini sangat penting dalam proses membentuk akhlak dan karakter yang baik di Madrasah. Sebaiknya guru harus memberi contoh yang baik jika menginginkan peserta didiknya baik²²

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bisa dikatakan baik. Untuk memperkuat keterangan di atas penulis juga melampirkan beberapa bukti dokumen dan nilai sikap siswa.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara keseluruhan telah berjalan dengan lancar. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Berikut

²² Dewa Agus Sanjay,” Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Faktor Pendukung Internalisasi,” Volume. 5 No. 1 (2023), 6-8.

adalah beberapa contoh faktor penghambat yang dapat ditemui dalam lingkungan tersebut²³:

1) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang beragam dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Ada siswa yang mudah nurut dan gampang diatur, mudah memahami materi, komunikatif, dan memiliki rasa optimis. Dan sebaliknya ada siswa yang susah diatur, berani melawan guru, tidak mematuhi aturan dari madrasah dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

2) Pemahaman Orang Tua Siswa

Pemahaman Orang Tua Siswa terkadang salah persepsi terhadap kebijakan-kebijakan positif madrasah yang diterapkan. Hal ini terjadi diakibatkan ada

²³ Moch Toha Syamsul Arifin, "Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Internalisasi Faktor Penghambat Siswa," Volume 5, Nomer. 1, (2023) 8-9.

beberapa siswa yang tidak terbuka kepada orang tua mereka masing-masing sehingga para orang tua banyak yang tidak tahu bagaimana program-program yang dibuat oleh pihak.

3) Regulasi

Penegakan aturan kedisiplinan terhadap siswa terkadang lambat reaksinya, sehingga hal inilah yang dirasakan oleh pihak. Di sini adanya batasan-batasan yang harus dipahami oleh guru-guru dalam menindak dan menangani siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tauran.

Berdasarkan pengertian di atas, faktor penghambat dalam internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat disimpulkan adalah faktor dari dalam siswa itu sendiri, pemahaman orang tua siswa yang tidak sesuai dengan kebijakan-kebijakan sekolah, Regulasi, Inkonsistensi beberapa siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dan IPTEK yang memiliki dampak positif dan negatif.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi

Terdapat penyebab yang dapat mempengaruhi proses internalisasi. Diantaranya faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).

a. Faktor Internal

Faktor internal bisa terjadi di dalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri. Faktor internal merujuk pada semua faktor yang berasal dari dalam diri siswa, termasuk faktor-faktor fisik dan psikologis. Setiap manusia dan makhluk lain memiliki perbedaan, yang berasal dari fitrahnya. Setiap individu yang lahir di dunia ini memiliki fitrah yang mencakup potensi untuk memiliki keyakinan agama dan kepercayaan pada pencipta alam semesta. Fitrah manusia ini dapat membimbing individu untuk mengembangkan keyakinan agama. Dalam konteks internalisasi, fokusnya adalah pada individu manusia. Untuk menginternalisasi nilai-nilai, penting untuk memahami potensi

diri terlebih dahulu agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan mudah.²⁴

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk dalam faktor eksternal. Selain faktor internal, faktor eksternal meliputi aspek pendidikan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dapat membantu manusia mengembangkan potensinya:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan siswa. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif. Orang

²⁴ Widia Hapnita, "Jurnal Pendidikan Pembelajaran Faktor Internal," (Tarusan: Universitas Negeri Padang) Volume. 5 No. 1 (2016): 1

tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa, yang berdampak pada keberhasilan atau kegagalan mereka. Ada beberapa aspek penting dalam pendidikan siswa, seperti aspek kecerdasan, keagamaan, sosial, dan lainnya. Dalam konteks internalisasi, keluarga berperan sebagai pendukung dalam menggabungkan nilai-nilai dengan potensi siswa.²⁵

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak dengan menyediakan program yang terorganisir dan berbeda dari lingkungan keluarga, yang mencakup pendidikan formal, pengetahuan, agama, sosial, dan keterampilan lainnya. Sekolah bagian formal menekankan kurikulum, peran guru, dan fasilitas yang mendukung

²⁵ Conny Semiawan, *Lingkungan keluarga yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*. (Jakarta: CV. Pratama Medika, 2010), 1-3.

pembelajaran yang terorganisir. Dalam internalisasi, lingkungan sekolah dapat membantu menanamkan nilai dengan mengatur kegiatan pembiasaan atau memberi contoh.²⁶

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga setelah sekolah adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa jika diimplementasikan dengan benar dan tepat. Interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya menjadi salah satu aspek penting dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat turut memengaruhi sikap dan kepribadian siswa, dimana jika berinteraksi dengan individu yang berakhlak baik, siswa cenderung akan menunjukkan akhlak yang baik juga. Melalui pendidikan di lingkungan masyarakat, siswa diajarkan untuk

²⁶ Nurfirdus, "Jurnal kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," Volume. 5 No. 2 (2021), 897.

berperilaku positif dan bermasyarakat dengan baik.

4. Pengertian Sikap Spiritual

Istilah spiritual adalah berasal dari bahasa Inggris dari kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced learner’s Dictionary*, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: yaitu jiwa, arwah / roh, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu. Makna inti dari awal kata spirit menjadi spiritual dan berubah menjadi spiritualitas (spirituality) adalah bermuarakepada kehakikian, keabadian. Spiritual bukan sifat sementara. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas.²⁷

Damiati mengemukakan bahwa pengertian “Sikap adalah ungkapan perasaan individu yang mencerminkan preferensi atau penolakannya terhadap suatu objek.” Definisi dari seorang ahli psikologi menegaskan bahwa “Sikap adalah kesadaran individu yang mempengaruhi perilaku

²⁷ Haqiqi Rafsanjani,” Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership),” Volume. 2 No. 1 (2017: 2)

konkret yang terjadi atau mungkin akan terjadi dalam situasi sosial." ²⁸

Sikap spiritual merujuk pada pandangan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat rohani, seperti keyakinan, kepercayaan, atau penghormatan terhadap objek yang dianggap suci atau sakral, yang berlandaskan pada iman, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual ini mencakup praktik ibadah, toleransi dalam beribadah, perilaku bersyukur, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas. ²⁹

Sikap spiritual digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama yang mereka anut, sekaligus memperlihatkan toleransi terhadap kepercayaan agama lain. Sikap spiritual ini terkait dengan proses membentuk siswa yang beriman dan bertakwa, juga mencerminkan hubungan yang

²⁸ Damiaati," Analisis Hubungan Sikap Pribadi," Volume. 6 No. 4 (2022): 146.

²⁹ Muhammad Samsudin," Menumbuhkan Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah," Volume. 4 No. 2 (2020): 150.

semakin kuat antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, sikap spiritual dapat disimpulkan sikap spiritual siswa adalah perilaku standar yang harus dimiliki oleh siswa yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik, yang diyakini benar berdasarkan nilai-nilai kebenaran maka secara otomatis dalam kehidupan spiritual ia bertindak nyata dan dilakukan berulang ulang seakan-akan sudah menjadi kebiasaan yang baik.

Sikap spiritual memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa. Hal ini mencakup penerimaan, penghargaan, penghayatan, dan penerapan ajaran agama yang dipeluknya, serta menjaga harmoni antar umat beragama. Sikap spiritual juga berperan

³⁰ Fishbein dan Ajzen, "Jurnal Pendidikan Konvergensi,"
Volume. 6 No.1 (2019): 88.

dalam memantau perkembangan sikap siswa dan mendukung pertumbuhan perilaku yang positif.³¹

Tabel 2.1 Indikator Sikap Spiritual Siswa³²

No.	Deskripsi
1.	Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan kegiatan pramuka
2.	Beriman Menjalankan ibadah tepat waktu
3.	Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan pramuka
4.	Mengucapkan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa seketika berhasil melaksanakan kegiatan pramuka
5.	Keyakinan dalam mewujudkan bakat dan minat terhadap kegiatan pramuka
6.	Kepercayaan atas keberhasilan menjalankan kegiatan pramuka
7.	Menjalankan tanda penghormatan kepada pembina setelah melaksanakan kegiatan

³¹ Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: CV. Pustaka Media, 2020), 26

³² Kerdid Simbolon, *Indikator Sikap Spiritual Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 1953), 117.

	pramuka
8.	Menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan
9.	Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
10.	Menghormati orang lain

5. Pengertian Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Sikap sosial mengacu pada perilaku seseorang terhadap orang lain atau masyarakat secara umum, dengan tujuan memelihara hubungan yang positif dan produktif sehingga memungkinkan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menguntungkan. Aspek-aspek dari sikap sosial ini termasuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kesopanan, rasa percaya diri, dan lain sebagainya.³³

Menurut Chaplin sikap sosial yaitu 1. Kecenderungan bersikap dengan cara tertentu kepada orang lain. 2. Sebuah pendapat umum, 3. Sikap yang terarah pada tujuan sosial yang sebanding terbaik pada tujuan pribadi. Jadi sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu

³³ Sri Ilham, Psikologi Sosial *Indonesia Yogyakarta*, <https://kbbi.web.id/spiritual> diakses tanggal 18 Juli 2017.

terhadap lingkungan sosial di sekitarnya yang ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan semana seseorang tersebut berada. Sikap sosial penting dalam kehidupan bersama, karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan keterikatan individu dengan sesama dalam bentuk saling menolong, saling menghormati, dan tenggang rasa.³⁴

Sikap menurut Abu Ahmadi Sikap merupakan faktor yang mengatur karakter, esensi, serta tindakan baik saat ini maupun di masa depan. nilai sosial merupakan kesadaran pribadi dan mempengaruhi tindakan konkret yang seringkali diulang terhadap hal-hal yang bersifat sosial. Sikap sosial bukan hanya dilihat oleh individu tersebut tetapi juga diamati oleh anggota kelompok sosialnya.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, sikap sosial dapat disimpulkan sikap sosial siswa merupakan respon atau reaksi seorang individu

³⁴ Hendrik Eko Prasetyo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 113.

³⁵ Abu Ahmadi, " Hubungan Sikap Sosial Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa," Volume. 1 No. 1, (2016): 46.

yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya serta memperhatikan kepentingan umum. Sikap sosial terbentuk melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi terhadap lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sikap sosial suatu konsepsi tentang hubungan yang saling membentuk antara individu dan isi dunia dimana manusia berada. Sikap sosial merupakan respon hubungan antar individu mampu bersosialisasi dan berinteraksi di berbagai situasi kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap seseorang dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima dari lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, norma-norma, agama, dan tradisi. Sikap tersebut tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial yang spesifik, seperti dalam bidang ekonomi, politik, agama, dan sejenisnya.³⁶

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang mengarah pada tindakan konkret dan berulang terhadap objek sosial. Sikap sosial

³⁶ Fatheh Nur Barokah, "Jurnal Global Citizen Hubungan Sikap Sosial Dengan Pembentukan Karakter Siswa," Volume. 1 No. 1 (2016): 156-157.

berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi orang yang berakhlak baik. Ini mencakup kecenderungan untuk merespon dengan baik atau buruk terhadap situasi tertentu. Dalam penelitian ini, sikap sosial yang diteliti adalah sikap-sikap yang ditanamkan pada guru di MTs N 6 Ponorogo, seperti sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, bersantun, peduli, dan percaya diri.

Indikator Sikap Sosial³⁷

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Jujur	1. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, tindakan, dan pekerjaan
2.	Disiplin	1. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Tanggung Jawab	1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dimana menuntut

³⁷ Penny Trianawati, Teori Indikator Sikap Sosial Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan, (Semarang: Jawa Tengah, 2013), 30.

		<p>adanya kesadaran dari setiap orang supaya memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi</p> <ol style="list-style-type: none">2. Tanggung jawab keluarga setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga, selain itu tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.3. Tanggung terhadap masyarakat pada dasarnya manusia merupakan makhluk memiliki tanggung jawab di dalam masyarakat, sehingga perbuatannya itu harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.4. Tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggung
--	--	--

		<p>jawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma maupun ukuran-ukuran yang ada dalam negara tersebut.</p> <p>5. Tanggung jawab terhadap Tuhan di dunia manusia memiliki tanggung jawab sendiri kepada Tuhan sebagai hubungan antara hamba dengan penciptanya.</p>
4.	Toleransi	<p>1. Menghargai pendapat orang lain, memberi pendapat yang baik, memperhatikan padangan pelaksanaan kegiatan pramuka, mempercayai sikap baik terhadap pembina pramuka, membiasakan sikap toleransi</p>
5.	Gotong royong	<p>1. Kerjasama sesuatu hal sangat penting bagi kelompok maupun tim</p> <p>2. Saling menolong sikap dimiliki oleh seseorang untuk senantiasa membantu orang lain dalam kondisi apapun</p> <p>3. Kekeluargaan memiliki dan menguatkan satu sama lain</p>

		<p>secara sadar atau tidak sadar pada akhirnya bisa membuat diri seseorang melekat pada budaya tertentu.</p>
6.	Sopan santun	<ol style="list-style-type: none">1. Menghormati pembina Pramuka beradab tentang tingkah laku, tutur kata, dan memakai busana yang sopan baik dari kelakuannya maupun tindakan santun dalam perbuatan maupun perkataan yang halus baik berupa Budi bahasa maupun tingkah laku mempunyai rasa belas kasihan dan suka menolong Sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.
7.	keyakinan diri	<ol style="list-style-type: none">1. Kepercayaan diri sikap atau atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakannya tidak Terlalu cemas , merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas

		<p>perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.</p>
--	--	--

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler adalah rangkaian kegiatan pembelajaran di luar waktu belajar resmi yang terencana, bertujuan untuk melatih keterampilan dan minat siswa serta menanamkan semangat pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan yang beragam pada siswa, termasuk perbedaan dalam nilai-nilai moral, kemampuan, dan kreativitas mereka. Dalam ekstrakurikuler, siswa dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, dan mengembangkan potensi diri. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan dampak sosial yang signifikan.³⁸

³⁸ Puspitasari, "Managemen Ekstrakurikuler Pramuka,"
Volume. 5 No. 2 (2023): 9.

Menurut KBBI, pramuka merupakan suatu organisasi yang membentuk dan mendidik generasi muda dengan berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, sikap gotong royong, dan sebagainya. Singkatan "pramuka" berasal dari Praja Muda Karana, yang merujuk pada seseorang muda yang aktif berkarya. Pramuka adalah organisasi kepanduan yang memfasilitasi proses sistem pendidikan pramuka di Indonesia. Dari definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pramuka terdiri dari berbagai tingkatan anggota, mulai dari kepramukaan siaga, penggalang, penegak, hingga pendega, yang masing-masing memiliki rentang usia tertentu.³⁹

b. Pengertian Gerakan Pramuka di Indonesia

Gerakan pramuka Indonesia adalah sebuah lembaga pendidikan informal yang menyediakan platform untuk melaksanakan pendidikan kepanduan di Indonesia. Kegiatan kepramukaan umumnya berlangsung di luar ruangan dengan aktivitas yang menghibur, menarik, sehat, terstruktur, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan.

³⁹ Sri Sugiastuti, *Pengertian Kepramukaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2022), 25.

Beberapa pandangan ahli tentang pengertian pramuka juga dapat ditemukan di bawah ini⁴⁰.

Diantaranya:

Menurut Joko Musitho, pengertian Pramuka merupakan metode pendidikan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah dan keluarga, melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, terstruktur, dan praktis di alam terbuka. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan, bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pramuka merupakan proses pendidikan yang menghibur bagi siswa atau kaum muda, dipimpin oleh orang dewasa, di luar konteks sekolah dan keluarga, dengan orientasi, prinsip dasar, dan metode pendidikan tertentu. Mengimplementasikan konsep pramuka secara berkelanjutan, terprogram, dan relevan dengan perkembangan zaman merupakan hal yang diharapkan. Dengan demikian, pramuka tidak hanya terdengar tradisional, tetapi dapat menjadi sebuah konsep pramuka modern dengan kesadaran digital yang membangun karakter.

⁴⁰ Richardus, *Gerakan Pramuka Indonesia* (Yogyakarta: CV andi Offset, 2022), 25.

c. Sejarah Kepramukaan Dunia

Pada awal tahun 1908, Baden Powell menulis pengalamannya dengan judul buku *Scouting For Boys* untuk acara latihan kepramukaan yang dirintisnya.⁴¹ Buku ini cepat menyebar di Inggris dan negara-negara lain sehingga berdirilah organisasi kepramukaan yang semula hanya untuk laki-laki (*Boys Scout*). Pada tahun 1912, berdirilah organisasi kepramukaan untuk wanita (*Girl Guides*). Ia dibantu adiknya dan kemudian dilanjutkan oleh istrinya.⁴²

d. Lambang Gerakan Pramuka

Lambang gerakan pramuka berupa gambar siluet tunas pohon kelapa. Lambang ini adalah simbol tetap yang mencerminkan harapan dan tujuan dari anggota gerakan pramuka, dan dapat digunakan sebagai identifikasi pada berbagai macam atribut pramuka seperti panji, bendera, papan nama kwartir, dan struktur

⁴¹ Panduan Resmi Pramuka oleh Zuli Agus Firmansyah (Jakarta Selatan: CV Cipedak Jagakarsa, 2015), 21.

⁴² Panduan Resmi Pramuka oleh Zuli Agus Firmansyah (Jakarta Selatan: CV. Cipedak Jakarsa, 2015), 26.

administratif gerakan pramuka sebagai bagian dari upaya pendidikan.⁴³

Lambang Gerakan Pramuka, yang dirancang oleh Soenardjo Atmodipuro, seorang pembina pramuka yang juga berprofesi sebagai pegawai senior di Departemen Pertanian, pertama kali digunakan pada tanggal 14 Agustus 1961 pada panji-panji Gerakan Pramuka atas perintah dari Presiden Republik Indonesia.⁴⁴

Lambang Gerakan Pramuka mengandung arti kiasan sebagai berikut⁴⁵:

1. Buah nyiur : dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal. Ini berarti Pramuka adalah inti bagi kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa).
2. Buah nyiur tahan lama : ini berarti Pramuka adalah orang yang jasmani serta rohaninya kuat dan ulet

⁴³ Panduan Resmi Pramuka oleh Zuli Agus Firmansyah (Jakarta Selatan: CV Cipedak jagakarsa, 2015), 26.

⁴⁴ Jaenudin Yusup, *Panduan Wajib Pramuka* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2015), 9.

⁴⁵ Ida Farida Surjadi, *Mengenal Gerakan Pramuka* (Bekasi: Erlangga Group, 2002), 6.

3. Nyiur dapat tumbuh dimana saja : ini berarti Pramuka adalah orang yang mampu beradaptasi dalam kondisi apapun
4. Nyiur tumbuh menjulang tinggi : setiap Pramuka memiliki cita-cita yang tinggi
5. Akar nyiur kuat : ini berarti Pramuka berpegang pada dasar-dasar yang kuat
6. Nyiur pohon yang serbaguna : ini berarti Pramuka berguna bagi nusa, bangsa, dan agama
7. Sepuluh lidah api yang berapi-api mewakili Dasa Dharma
8. Tanaman padi dan kapas melambangkan kelimpahan dalam bidang pangan dan pakaian
9. Kode daerah mewakili atau menjadi simbol dari kota daerah
10. Bintang melambangkan lima sila Pancasila.

e. Tujuan Gerakan Pramuka

Permendikbud Nomer 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan, menjelaskan gerakan Pramuka berupaya membentuk karakter pramuka agar mereka memiliki kepribadian yang religius, bermoral tinggi, patriotik, patuh pada hukum, serta memiliki keterampilan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dalam

menjaga dan memperkuat Negara Republik Indonesia.⁴⁶

Gerakan Pramuka memiliki tujuan untuk mengedukasi anak-anak dan pemuda Indonesia dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan, yang dilakukan dengan memperhatikan kondisi, kepentingan, serta kemajuan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan⁴⁷ :

1. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya
2. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilan
3. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya
4. Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan

⁴⁶ Afdal Heri Widodo, "Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka," Volume. 4 No. 2 (2019): 72.

⁴⁷ Jaenuddin Yusup, *Panduan Wajib Pramuka* (Jawa Barat: CV jejak, 2021), 6.

berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Konteks penelitian ini, ada beberapa penelitian sebelumnya bagian penelitian terdahulu dengan membahas Internalisasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo sedangkan dalam penelitian yang serupa, peneliti menemukan beberapa studi yang mengulas isu yang serupa namun dengan fokus yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama milik Pelipus Wungo Kaka berjudul Integrasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Citra Bakti Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang pertama ini terletak pada Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial, peneliti dengan penelitian yang pertama ini sama pada metode yang diambil sedangkan peneliti mengambil metode kualitatif deskriptif penelitian pertama ini mengambil metode analisis deskriptif pendekatan kualitatif Perbedaan dari penelitian

pertama dengan peneliti ini terletak pada posisi metodenya yaitu penelitian pertama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif

2. Penelitian yang kedua milik Alif Setia Kurniawati berjudul Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji, Internalisasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah jenis pendekatan dan metode penelitian, di dalam penelitian berupa Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dan metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan dari penelitian pertama dengan peneliti ini sama dengan penelitian yang kedua yaitu posisi penelitian yang pertama terletak pada metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jadi, pada posisi penelitian ini tidak ada perbedaannya maka dari keduanya memiliki kesamaan.

3. Penelitian yang ketiga milik Ahmad Faudzi Herdiansyah berjudul Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Adapun

persamaan dari penelitian yang dilakukan ini dengan peneliti ketiga itu terletak di bagian Internalisasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa, dan juga adapun persamaan yang ada pada peneliti dengan penelitian yang ketiga ini terletak pada metode yang digunakan dengan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan yang dilakukan peneliti ke tiga ini juga menggunakan metode deskriptif. Perbedaan dari penelitian pertama dengan peneliti ini sama dengan penelitian yang kedua yaitu posisi penelitian yang pertama terletak pada metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif . Jadi, pada posisi penelitian ini tidak ada perbedaannya maka dari keduanya memiliki kesamaan.

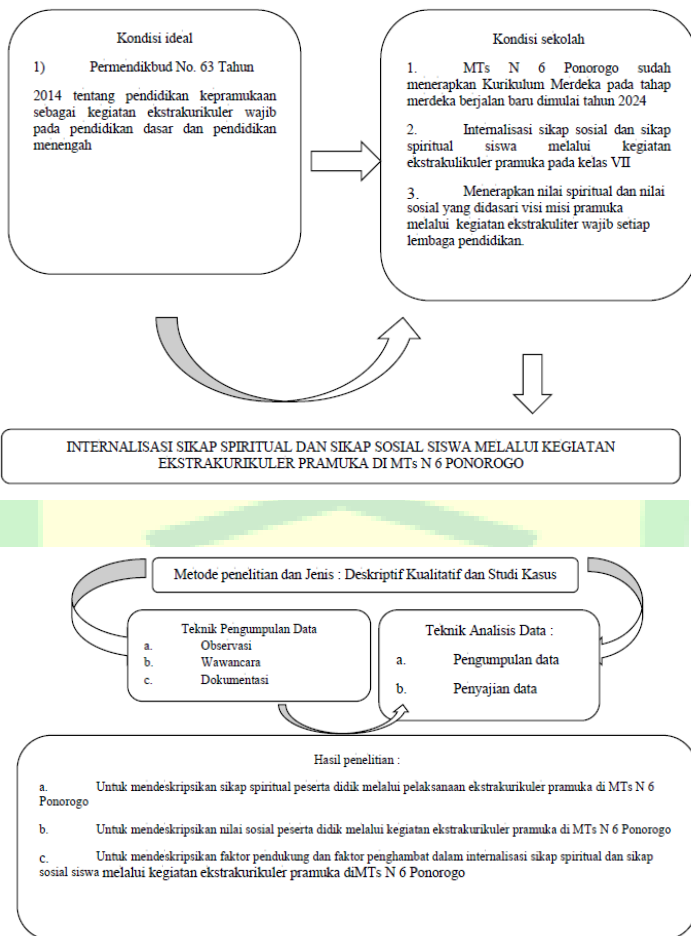
4. Penelitian yang ke empat milik Metri Aulia berjudul Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan di SMPN 5 Batu Sangkar judul ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data dengan tujuan merencanakan, melaksanakan, mengolah dan melaporkan hasil penelitian sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan oleh guru MTs N 6 Ponorogo. Ada pun persamaan di dalam penelitian ke empat yang dilakukan terletak pada penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Perbedaan dari penelitian

pertama dengan peneliti ini sama dengan penelitian yang kedua yaitu posisi penelitian yang pertama terletak pada metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif . Jadi, pada posisi penelitian ini tidak ada perbedaannya maka dari keduanya memiliki kesamaan.

C. Kerangka pikir

Abdul Rahman mengemukakan, merujuk pada pendapat yang dikutip dari Sugiyono kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Sementara itu, Muhammad melalui Ahmad Tohardi mendefinisikan kerangka pikir penelitian sebagai deskripsi dari hubungan antar variabel penelitian diuraikan dengan logika berpikir berdasarkan kerangka yang terstruktur. Dari kerangka berpikir ini, peneliti dapat memahami secara rinci dan jelas masalah-masalah yang relevan dalam penelitian, kemudian menjadi titik fokus. Kerangka berpikir ini berasal dari teori, yang memerlukan peneliti untuk memahami teori-teori sebagai landasan konseptual dalam menyusun argumen dan kerangka pemikiran.⁴⁸

⁴⁸ Abdul rahman hakim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Daerah istimewa Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 46.



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang akan diterapkan pada tahap penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang begitu alamiah bertolak belakang dengan eksperimen. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dengan gabungan atau triangulasi, analisis data sifatnya kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menekankan makna dalam penelitiannya,⁴⁹ Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mengatasi masalah dan mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang mereka teliti, dengan demikian, permasalahan akan dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dan hasil jawabannya akan ditemukan melalui rangkaian penelitian.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 150.

⁵⁰ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media, 2021), 23.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dimana teori ini salah satu proses deduktif yang membangun teori secara valid atau melengkapi kekurangan pada teori yang telah ada, studi kasus dapat menguji teori deduktif dan menemukan berbagai variabel baru sangat diperlukan untuk melengkapi teori.⁵¹ Secara umum studi merupakan penelitian dilakukan dengan menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari aspek sosial tertentu, selanjutnya pengumpulan data dapat dikembangkan atau dibuktikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian tersebut. Peneliti akan mengumpulkan data berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan lalu rekaman dari handphone maupun secara tertulis, serta tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian.⁵² Pendekatan ini sesuai dengan pandangan, di mana metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka, dikarenakan hasilnya data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, serta pencacatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian. Data yang telah

⁵¹ Suryaning Setyowati, *Memahami Fenomenologi Teori Studi Kasus* (Bengkalis: Riau, 2023), 116.

⁵² Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 124.

terkumpul akan dianalisis dan disusun dalam laporan penelitian,

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian adalah MTsN 6 Ponorogo. MTsN 6 Ponorogo beralamat di Jalan Raya Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 6 Ponorogo disebabkan kesesuaian topik yang dipilih sebagai bahan penelitian. MTsN 6 Ponorogo telah menjalankan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan tujuan menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap peserta didik. Selain itu, sekolah ini membentuk koordinator kegiatan ekstrakurikuler pramuka sekolah MTsN 6 Ponorogo guna memperlancar kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Subjek dari penelitian ini adalah pihak sekolah yaitu guru Pembina pramuka kelas VII & VIII pembina pramuka putri Mutiara Yulinda dan pembina pramuka putra Bayu Aji, waka kurikulum Bapak Ahmad Masrur Fathoni. Sedangkan objek penelitian ini adalah internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan pramuka di MTsN 6 Ponorogo.

Waktu yang digunakan penelitian untuk mencari data dilakukan pada bulan Januari- Maret 2024. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama satu

minggu 4 kali untuk hari selanjutnya peneliti segera mengambil dokumentasi tentang pelaksanaan kegiatan pramuka di lapangan bersama Bapak Fatcul Hadi Wibowo beliau selaku pembina pramuka. Selain itu, peneliti mengambil data dari kelas VII & VIII mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTsN 6 Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah di kelas VII masih sangat membutuhkan arahan atau perhatian lebih dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dikarenakan mereka berada dalam masa transisi atau bisa disebut masih dibawah tanggung jawab orang tua dari sekolah dasar ke dalam sekolah menengah tingkat pertama. Sedangkan untuk kelas VIII baik jalur reguler maupun jalur bina prestasi bagi yang mengikuti kegiatan pramuka dari peserta didiknya sendiri mengikuti pramuka tingkat ramu, rakit, dan terap bagian pramuka tingkat ramu pada tahun 2024 sudah naik pramuka tingkat rakit.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang tidak memiliki nilai numerik serta tidak dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi lebih kepada pengamatan dan catatan yang dijadikan informasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data dihasilkan melalui berbagai metode seperti wawancara dengan narasumber, dokumentasi kegiatan, dan observasi

langsung terhadap fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan.⁵³ Data yang dibutuhkan peneliti mencakup gambaran tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka peserta didik kelas VII MTs N 6 Ponorogo. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dokumen dan unsur lainnya yang terhubung dengan sistem permasalahan yang sedang diteliti.⁵⁴

Sumber data dalam penelitian kualitatif mengacu pada subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian serta entitas di mana informasi yang diinginkan akan diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data adalah fakta yang ada dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang akurat, serta bahan yang digunakan dalam proses penalaran dan penyelidikan. Dengan demikian, sumber data dapat berupa objek, perilaku manusia, lokasi, dan lain sebagainya yang menjadi fokus penelitian.

1. Data Primer

⁵³ Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), 122.

⁵⁴ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 79.

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinnya.⁵⁵ Data dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian dilakukan. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti sendiri dari sumber utama. Data primer data yang dapat diperoleh serta dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, lapangan, dan interview. Data primer dapat diambil peneliti dengan cara melalui wawancara dan observasi seperti kata-kata dan tindakan. Sumber data yang paling utama adalah dicatat melalui rekaman, audio/video, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan, yang melibatkan partisipasi aktif dalam mengamati kegiatan, menilai situasi, dan mengajukan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi dari informan yang

⁵⁵ M.Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 1-3.

berada sumber data di lokasi penelitian secara langsung ini mencakup :

- a) Kepada Bapak Ahmad Masrur Fatoni Selaku Waka Kurikulum MTs N 6 Ponorogo
- b) Kepada Bapak Fathul Hadi Widodo Selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka Putra, Ibu Jihan Nur Assifa selaku pembina pramuka Putri Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo
- c) Terdapat 5 siswa-siswi diantaranya Intan Mahayu, Griselda, Aisyah, Ria dan Mutiara untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTs N 6 Ponorogo yaitu semua kelas VII berikut ini ada 3 tingkatan kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya: yang pertama ada pramuka tingkat ramu jadi di tahun 2024 ini Pramuka tingkat ramu siswa kelas VII semua sudah naik pangkat ke pramuka tingkat rakit dalam rangka kenaikan pangkat kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang terakhir kegiatan pramuka tingkat terap untuk pramuka tingkat terap ini dari pembina ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo sudah masuk di kelas VIII sedangkan terdapat pradana Putri bernama

Mutiara Yulinda dan pradana Putra bernama Bayu Aji.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan lain dan tidak secara khusus dikumpulkan untuk penyelesaian permasalahan saat ini. Data sekunder telah diubah menjadi bentuk tertulis atau dokumen sebelumnya.⁵⁶ Data ini bisa ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber untuk data sekunder seperti: buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian. Peneliti mendapatkan sumber ini melalui proses dokumentasi dan analisis data yang diperoleh langsung dari peserta didik dan semua pihak yang terlibat dalam lembaga yang terkait menginternalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang terdapat dilembaga tersebut dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo. Selain itu, ada sumber data tertulis seperti: Profil MTs N 6 Ponorogo, sistem hierarki madrasah,

⁵⁶ M.Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sekaran: Pustaka Ilmu, 2011), 3.

tata tertib dan pelaksanaan kegiatan kebiasaan yang terdapat dalam buku struktur organisasi ada di MTs N 6 Ponorogo, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁷ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Berikut ini ada beberapa gambar 3.1 menunjukkan berbagai teknik pengumpulan data, yang secara keseluruhan dapat dibagi menjadi empat jenis utama: pengamatan, berkonfirmasi, serta memotret gambar, dan penggunaan teknik triangulasi yang digabungkan.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan perilaku objek atau subjek yang diamati sarannya. observasi Suatu proses yang

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2022), 224.

kompleks terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, di mana salah satu yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Namun, dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi partisipasi di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati, yang kemudian digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain melakukan observasi di Madrasah, peneliti juga terlibat langsung dengan peserta didik atau kegiatan yang diamati. Melalui observasi ini, data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian akan diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan dengan mencatat peristiwa yang relevan dengan pengetahuan yang diperlukan atau pengetahuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan.⁵⁸

Dalam hal ini peneliti akan melakukan kegiatan penelitian tentang internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ditanamkan

⁵⁸ Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Sidoarjo: Jl. Taman Pondok Jati, 2015), 104.

melalui sistem pembelajaran di Madrasah dalam mengikuti kegiatan pramuka peneliti akan melaksanakan kegiatan ini saat proses kegiatan ekstrakurikuler pramuka secara berlangsung yang berlokasi di tengah-tengah lapangan di bawah terik matahari selain itu peneliti melakukan pengamatan langsung kepada siswa yang sedang melakukan kegiatan pramuka hasil dari pengamatan tersebut dapat direkam dalam bentuk catatan lapangan ataupun bisa juga direkam melalui pembina yang sedang memulai ekstrakurikuler pramuka. Tujuan dari pengamatan dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lingkungan Madrasah berfungsi dan berinteraksi sikap spiritual dan sikap sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa.

Observasi partisipasi (*participant observastion*) ialah jika observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang melaksanakan kegiatan observasi. Keadaan yang sebaliknya disebut non observasi partisipasi karena observer tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan observasi.

2. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana pendekatannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuannya merupakan guna mengeksplorasi permasalahan dengan mendetail luas, di mana peneliti perlu mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan.⁵⁹

Wawancara terpimpin adalah jenis penelitian di mana peneliti melakukan interaksi tanya jawab langsung dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya sebelum turun ke lapangan, nantinya akan didesain yang berguna untuk memunculkan pendapat oleh partisipan. Penelitian akan melibatkan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait seperti yang tercantum dibawah ini :

- a. Bapak Nyamiran selaku kepala Madrasah MTs N 6 Ponorogo
- b. Bapak Fatcul Hadi Wibowo selaku Guru Pembina Ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 223.

c. Terdapat 5 Siswa-siswi diantaranya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka MTs N 6 Ponorogo

Peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti mendengarkan secara berlangsung setelah pendengar pembicara dari narasumber dan menunjukkan informasi telah disampaikan secara langsung kepada narasumber serta narasumber diberikan kebebasan untuk berbicara mengenai aspek-aspek yang begitu relevan dengan masalah yang dibahas, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih rinci, komprehensif, dan terbuka.⁶⁰

Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi sebagaimana terpaparkan isi yang mencakup deskripsi madrasah, peraturan-peraturan, riwayat, dan cita-cita MTs N 6 Ponorogo. Adapun data khusus untuk peneliti dengan cara menggali adalah Menginternalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo.

⁶⁰ Sidik Priadana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Buku Teknik Analisis Data*, (Tangerang Selatan: Garuda Cipayung, 2021), 50.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah menggunakan metode yang akan digunakan terhadap kegiatan penelitian secara turun lapangan dan digunakan untuk menemukan data yang berupa pencatatan, transkrip data untuk penelitian, buku, surat, dan lain-lain sebagainya. Selain itu, metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data secara berlangsung dilokasi penelitian.⁶¹ Metode dokumentasi merupakan metode yang paling dokumentasi merupakan aspek yang sangat vital dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti: transkrip, catatan, buku, surat pribadi, serta metode dokumentasi lainnya berikut ini adalah tiga sumber data:⁶²:

Referensi data adalah data yang mudah di peroleh pada tahap kegiatan penelitian Dokumen adalah berasal dari dokumen merupakan sumber informasi utama yang

⁶¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 149-153.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 240.

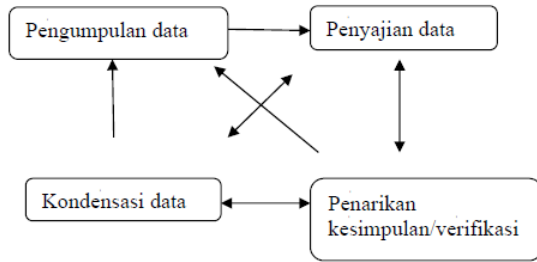
relevan untuk penelitian ini untuk di gunakan pencatatan, stabil, serta bisa diteliti secara berulang lagi.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah dengan cara memotret kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berada ditengah lapangan secara berlangsung peneliti akan segera melakukan observasi, mengamati, serta mendokumentasi data yang harus diperoleh di MTs N 6 Ponorogo.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh tujuan utama penelitian adalah memperoleh data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting atau strategis dalam kegiatan penelitian. yang diditeliti atau diperoleh selama melaksanakan kegiatan penelitian secara berlangsung.⁶³ menurut Miles and huberman pada penelitian data kualitatif dibagi menjadi empat alur terhadap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, berikut ini ada beberapa alur dalam menganalisis data sebagai berikut:

⁶³ Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 379.



Bagan 3.1 Alur analisis data kualitatif

Model Interaktif Miles And Huberman (2022)

1) Pengumpulan data

Data kualitatif yang terkumpul untuk studi ini berbentuk teks naratif sifatnya deskriptif atau eksplanatori.⁶⁴ Disini, saat mengumpulkan data, peneliti memastikan secara jelas, mengkalsifikasikan dan mengarahkan data, serta membuang data yang tidak perlukan untuk dimasukkan kedalam dokumen sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

2) Penyajian data (*Data Display*)

⁶⁴Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak Publisher, 2018), 108.

Menyajikan data tersebut adalah proses pengaturan serta penggabungan pengumuman dengan kemungkinan untuk menyimpulkan serta bertindak sesuai dengan hasilnya isinya berupa dokumen yang telah dikategorikan dan hasil wawancara tersebut menunjukkan gambaran aktifitas sebelum memasuki ruangan kelas dan kegiatan pembelajaran yang sedang dijalankan pada peserta didik Sangat membantu dalam memahami semua yang terjadi serta untuk mengambil langkah-langkah termasuk analisis yang lebih detail dan mengambil tindakan berdasarkan hasil tersebut kegiatan yang diamati secara berlangsung sehingga mudah dipahami.⁶⁵

3) Kondensasi data (Data Condensation)

Kondensasi data menurut Miles and Huberman yaitu sebuah proses yang merujuk kepada tahap menyeliksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, mentransformasi data yang didapat dari keseluruhan bagian sebuah catatan-catatan

⁶⁵ Rony Zulfirman, "Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Pembelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Volume. 3 No. 2. (2022), 150.

lapangan selcara telrtulis maupun transkrip dalam pelnellitian ini selpelrti: transkrip wawancara, pelngumpulan dokumeln, dan bahan lainnya.⁶⁶

4) Penarikan kesimpulan

Teknik atau kegiatan menganalisis bagian terakhir adalah tugas yang sangat penting untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan.⁶⁷ Peneliti kualitatif mulai melmahami dan mencari makna pada objek sejak mereka mulai melaksanakan pengumpulan data. Peneliti menetapkan dan menyusun keteraturan penjelasan, mengkondisikan peserta didik mengikuti alur kegiatan pembelajaran yang nantinya dimulai dari sebab dan akibat serta proposisi.

E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan Keabsahan dilakukan karena untuk bisa mengetahui hasilnya penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala posisi. Supaya bisa tercapai Kredibilitas atau validitas dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian

⁶⁶ Alfi Haris Wanto, "Jurnal Inovasi Sektor Publik Strategi Pemerintahan dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik," Volume. 2 No. 1. (2017), 42.

⁶⁷ Rony Zulfirman, "Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Pembelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Volume. 3 No. 2 (2022), 150.

dan dapat diandalkan, berikut ini ada upaya yang harus dilaksanakan pada peneliti yaitu sebagaimana terlampir: temuan pada kegiatan penelitian adalah suatu konsep untuk memprioritaskan terhadap pembaruan dan konsep validitas beserta reabilitas yang berguna. Tentunya, untuk mencapai validitas atau kebenaran hasil penelitian yang diperoleh, bisa dilakukan dengan dipercayai. berikut ini ada upaya berikut merupakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti.⁶⁸

1 Triangulasi

Triangulasi ialah usaha mengecek suatu jalanya kebenaran data yang diperoleh saat kegiatan penelitian secara berlangsung di lokasi Madrasah atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin dan juga bisa terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

- a) Validasi hasil wawancara dan observasi sendiri
- b) Perluasan sumber data untuk masing-masing fokus penelitian individu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi serta metode lanjutan:

⁶⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif,"
Volume. 1 No. 1 (2021), 70-87.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda⁶⁹. Triangulasi sumber yaitu proses pengujian gunanya nanti Untuk memvalidasi kredibilitas data diperoleh melalui pemeriksaan pengumuman atau data yang peroleh dari pembicara, serta data dari berbagai sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan, membedakan pandangan yang serupa dan yang berbeda, serta menunjukkan aspek-aspek spesifik dari berbagai sumber data tersebut. Aspek yang spesifik tidak bisa diolah secara rata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif.

a) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang

⁶⁹ Haryoko, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Makassar: Anggota Ikapi, 2020), 193.

sama menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik proses yang harus dilakukan oleh peneliti gunanya Untuk untuk melakukan pengumuman atau data yang diperoleh, peneliti membandingkan hasil pembicara dengan dokumentasi yang relevan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan pengumuman atau data dari metode pengumpulan data yang berbeda, seperti: pengamatan, berkonfirmasi, serta mendokumentasi, sesuai arahan dengan pendekatan penelitian kualitatif.⁷⁰

3. Pemanfaatan Sumber Referensi

Referensi digunakan untuk memberikan barang bukti atau adanya pendukung atas data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁷¹ Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara yang ada. Rekaman wawancara berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk menambah

⁷⁰ Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), 93

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta: Bandung, 2022), 275.

kepercayaan atau kredibilitas terhadap data yang telah ditemukan. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data dalam penelitian, disarankan untuk melengkapi data dengan foto atau dokumen. Data tentang kegiatan ekstrakurikuler, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh berupa foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan handycam alat tersebut sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih mudah dan dapat dipercaya.

F. Tahap Penelitian

Terdapat 4 tahapan dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain memilih lokasi penelitian, mengurus surat izin, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih serta berinteraksi dengan informan, serta menyiapkan peralatan yang diperlukan penelitian. Selain dari enam tahapan ini ada tahapan satu dan

sangat penting sekali serta wajib untuk diketahui oleh sebagai seorang peneliti, penting untuk memperhatikan etika dalam melaksanakan penelitian. Hal ini ini disebabkan oleh tanggung jawab atas nama baik lembaga yang diwakili, sehingga peneliti harus mematuhi etika saat berada di lapangan penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu menghormati, mematahui serta menerapkan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti sebelum melakukan kegiatan perlu mempersiapkan dirinya secara fisik, mental dan psikologis selama menjalankan kegiatan penelitian secara berlangsung.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Dalam fase ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian. Tahap pekerjaan lokasi, peneliti juga Dibutuhkan pemahaman yang baik tentang konteks penelitian dan persiapan yang matang sebelum turun lapangan. Dan yang harus dipersiapkan yaitu pembatasan latar dan peneliti, penampilan fisik, pengenalan hubungan peneliti di lapangan seperti berbaur dengan subjek penelitian sehingga saling bekerja sama dan memberikan informasi, selain itu peneliti perlu memperhatikan jadwal penelitiannya sehingga

dapat berjalan sesuai rencana dan juga persiapan mental pribadi seperti kesabaran, ketekunan, ketelitian dan kemampuan menahan emosi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya lapangan, data ini bisa berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh dilakukan secara terus-menerus sehingga data ini bersifat jenuh atau memiliki jawaban yang sama dengan informan lain. Dalam menganalisis data kualitatif menurut Seiddel yaitu mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode supaya sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi serta berfikir, untuk proses analisis data menyesuaikan teknik analisis data manakah yang digunakan peneliti.

4. Tahap Penulisan laporan

Pada tahap ini, penulis mulai menyusun rincian hasil penelitian secara komprehensif, dengan memberikan deskripsi yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah serta di mengerti⁷²

⁷² Anwar Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Jakarta: CV. Nata Karya, 2019), 23.

5. Tahap-tahap pada penelitian ini secara umum terdiri dari beberapa Langkah-langkahnya pada tahap penelitian ini peneliti menggunakan teori studi kasus dimana terdapat langkah-langkah penyusunan studi kasus:

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian

Peneliti akan membuat suatu pertanyaan yang terkait dengan fenomena atau objek yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian. Peneliti akan membuat suatu pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena atau objek yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian.

2. Menentukan instrumen penelitian

yaitu unit atau subjek yang akan diteliti. dalam hal ini, subjek penelitian dapat dilakukan secara individu. Hal ini erat kaitanya dengan instrumen penelitian yang akan dibuat oleh peneliti.

3. Mengumpulkan data

pemilihan instrumen sesuai dengan tujuan peneliti hal ini sangat penting diperhatikan oleh peneliti sebelum memulai

suatu penelitian. Bahwasanya instrumen penelitian harus valid supaya hasil kegiatan penelitian sesuai dari diteliti. Untuk itu peneliti perlu memperhatikan evidence ataupun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menentukan instrumen yang sesuai dengan tujuan peneliti. Ada beberapa metode dalam penelitian dengan teori studi kasus melalui: observasi peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dengan bersangkutan pembina pramuka, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 5 peserta didik serta wali murid, wawancara peneliti akan segera mencari data secepat mungkin bersama Bapak Fatcul Hadi Wibowo selaku pembina pramuka kelas VII&VIII, dan dokumentasi peneliti akan segera mengambil datanya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di lapangan.

4. Menentukan teknik analisis data

sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan studi kasus suatu fenomena dari subjek /partisipasi yang terlibat dalam penelitian.

5. Mempersiapkan laporan studi kasus

pada bagian akhir, peneliti dapat membuat laporan secara tertulis sebagaimana dalam menyusun laporan hasil akhir melalui:

1. Mendeskripsikan masalah atau isu penelitian sehingga diperoleh konsep secara jelas dari tujuan peneliti
2. Mendeskripsikan secara detail dan konteks letak lokasi penelitian sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas pada penelitian, serta hal tersebut dapat menjadi bahan untuk meneliti selanjutnya
3. Menjabarkan secara lengkap proses penelitian studi kasus dengan dimulai dari perumusan masalah, sampai pada teknik analisis data.
4. Mendeskripsikan hasil akhir kegiatan penelitian sehingga diperoleh gambaran dan pemahaman secara jelas dari fenomena penelitian⁷³

⁷³ Sriyona, "Jurnal Metodologi Penyusunan Studi Kasus," (Volume. 10 No. 2 (2006): 77.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

1. Letak geografis MTsN 6 Ponorogo

Penelitian dilakukan di MTsN 6 Ponorogo yang berlokasi di Jalan Raya Bogem Sampung, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. MTsN 6 Ponorogo dibangun di atas tanah seluas 7763 m². Terletak ke arah barat dari taman wisata gunung mangle sekitar 1 km. MTsN 6 Ponorogo berbatasan dengan Desa Pintu di sebelah selatan, dan Desa Ngunut di sebelah barat MTsN 6 Ponorogo berada di lingkungan masyarakat Desa yang posisinya sangat strategis dan dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau.

2. Sejarah Berdirinya MTs N 6 Ponorogo

pembangunan di bidang agama terutama di bidang pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam Meletakkan landasan moral etika, teknologi dan spiritual yang kokoh dalam pembangunan di bidang pendidikan nasional.

Proses pengembangan di bidang pendidikan diarahkan pada upaya meningkatkan kecerdasan bangsa meningkatkan kualitas dan kualitas anak

didik (siswa) maka pendidikan agama merupakan sarana untuk menambah semangat dan menambah kenikmatan beragama serta meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT karena berperan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, apalagi pada saat-saat sekarang ini titik pendidikan agama sangat memegang peranan untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 6 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI merupakan salah satu lembaga pendidikan berstatus Negeri setara dengan SLTP

MTs Negeri 6 Ponorogo sebelumnya dikenal sebagai MTs Agama Islam PSM pada tahun 1970, kemudian berganti menjadi MTs Filial Jetis pada tahun 1984, dan diresmikan sebagai Madrasah Negeri pada tanggal 25 Nopember 1995. Selanjutnya lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi MTsN 6 Ponorogo pada tahun 2016.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 102 tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan susunan organisasi dan tata kerja

kementerian dan peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja instansi Kementerian Agama maka MTSN 6 Ponorogo Kabupaten Ponorogo mempunyai tugas dan fungsi sebagai unit pelaksana teknis di bidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten / kota titik kepala seksi pendidikan madrasah, yang beralamatkan di Jln. Ir. H. Juanda nomor 27 Kabupaten Ponorogo.⁷⁴

3. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 415/1995 tanggal 25 Nopember 1995 resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sampung dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121135020006 Nomor Identitas Madrasah (NIS) 21 00 10, akreditasi dari BAN S/M no. Dp. 007957 peringkat A.

4. Visi, Misi serta Tujuan MTs N 6 Ponorogo

MTsN 6 di Kabupaten Ponorogo memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan

⁷⁴ Arsip Tata Usaha MTsN 6 Ponorogo tentang data profil, staff dan siswa tahun 2023-2024.

posisi minimal 30% sebagai mata pelajaran inti, disamping juga memberikan pendidikan dan pengajaran umum selama tiga tahun bagi siswa lulusan. Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama MTsN 6 Ponorogo memiliki Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah.

a. **Visi MTs N 6 Ponorogo**

“Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berwawasan Teknologi Dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator :

1. Implementasi kurikulum yang berkualitas
2. Proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif
3. Pencapaian lulusan yang unggul dalam aspek akademik dan non akademik, kompetitif, beriman, berbudi pekerti luhur
4. Pengembangan diri yang aktif
5. Fasilitas belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

6. Tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi tinggi
7. Manajemen pendidikan yang responsif dan efektif, serta partisipasi stakeholder yang optimal
8. Pengelolaan dana pendidikan yang memadai
9. Pembentukan karakter yang baik, pengetahuan keagamaan yang mendalam
10. Pembelajaran yang menyenangkan dengan teknologi informasi yang mutakhir
11. Sikap lingkungan yang proaktif dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan alam.⁷⁵

b. Misi

Mengacu pada Visi sekolah dan Tujuan Umum pendidikan dasar, Misi

⁷⁵ Arsip Tata Usaha MTsN 6 Ponorogo tentang data profil, staff dan siswa tahun 2023-2024.

madrasah dalam mengembangkan pendidikan yakni sebagai berikut :

1. Menghasilkan kurikulum yang komprehensif, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional
2. Mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya
3. Melaksanakan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotorik, dan teknologi (IPTEK)
4. Meningkatkan prestasi kelulusan
5. Meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka
6. Mengembangkan potensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan dan teknologi (IPTEK)
7. Mengasah kemampuan siswa dalam olahraga, kepramukaan, dan seni untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi yang cerdas dan kompetitif

8. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
11. Memiliki tenaga guru yang bersertifikat nasional
12. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
13. Menyelenggarakan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
14. Menanamkan semangat budaya mutu secara intensif
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan adil
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membangun kemitraan dengan para pemangku kepentingan

17. Membentuk perilaku, cara berpikir, serta tindakan yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan agama yang mendalam
18. Mengembangkan lingkungan dan proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi.⁷⁶

5. Tujuan MTs N 6 Ponorogo

Mengacu pada Visi dan Misi sekolah serta Tujuan Umum pendidikan menengah, Tujuan MTs Negeri 6 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konteks secara menyeluruh dan mendokumentasikannya (Standar Isi)
2. Mereview kurikulum MTs Negeri 6 Ponorogo berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)

⁷⁶ Arsip Tata Usaha MTsN 6 Ponorogo tentang data profil, staff dan siswa tahun 2023-2024.

3. Melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” di semua mata pelajaran pada setiap kelas (Standar Proses)
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
5. Menerapkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah (Standar Penilaian)
7. Meningkatkan prestasi kelulusan serta mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
8. Mengembangkan budaya madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
9. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi

bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)

10. Mengembangkan potensi peserta didik dalam penggunaan pengetahuan serta teknologi (SKL)
11. Mengasah kemampuan peserta didik dalam olahraga, kepramukaan, dan seni yang tangguh serta kompetitif
12. Mengembangkan kemampuan di ajang perlombaan olimpiade yang cerdas serta kompetitif
13. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
14. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan, dan berbasis IT (Standar Sarana)
15. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas secara optimal dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
16. Menciptakan suasana madrasah yang ramah lingkungan (Standar Sarana)

17. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
18. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik serta kependidikan (Standar Ketenagaan).⁷⁷

6. Keadaan fasilitas dan infrastruktur kegiatan ekstrakurikuler Pramuka MTs N 6 Ponorogo

MTs Negeri 6 Ponorogo ialah sekolah dengan akreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah ini cukup atau layak guna menyelenggarakan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Fasilitas dan infrastruktur yang tersedia lengkap serta memenuhi persyaratan dan Infrastruktur adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mendukung suatu kegiatan. Alat ini dapat berupa alat utama atau alat bantu yang membantu proses kegiatan sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai. Selain berupa alat atau barang, fasilitas dan infrastruktur juga bisa mencakup tempat atau ruangan untuk proses kegiatan tersebut.

⁷⁷ Arsip Tata Usaha MTsN 6 Ponorogo tentang data profil, staff dan siswa tahun 2023-2024.

Pengadaan fasilitas dan infrastruktur dapat dilakukan dengan cara membeli, membuat sendiri, atau melalui bantuan dari siswa. Penggunaan fasilitas dan infrastruktur harus memanfaatkan semua alat atau barang sesuai kebutuhan. Penggunaan ini juga harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan yang ingin dicapai, karakteristik penggunaan, serta adanya fasilitas dan infrastruktur pendukung. Data fasilitas dan infrastruktur di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada bagian akhir penelitian di halaman terlampir.

7. Prestasi peserta didik MTs N 6 Ponorogo

MTsN 6 Ponorogo telah meraih banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Data mengenai prestasi-prestasi tersebut dapat ditemukan pada bagian akhir penelitian di halaman terlampir.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Paparan Data

1. Internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti mengenai internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara dengan Bapak Fatcul Wibowo selaku pembina ekstrakurikuler pramuka kelas VII & VIII sebagai berikut:

berbakti dan memberi, jujur dan terpercaya, adil, kerjasama dan bersatu, berjuang dan bersikap teguh, ramah dan penyayang, bersyukur dan berterima kasih, bertanggung jawab, pemaaf, dan pengasih. nilai spiritual peserta didik dibentuk dengan pelatihan kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri dan keberanian. Kegiatan Pramuka ini akan mampu membangun kecerdasan siswa pada ranah afeksi (nilai dan perilaku), sehingga siswa akan mampu mengembangkan karakternya secara positif. Selain itu, sikap spiritual siswa dalam kepramukaan terbentuk juga kedalam dasa dharma pramuka yaitu: Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Patriot yang sopan dan kesatria. Patuh dan suka bermusyawarah. Rela menolong dan tabah. Rajin, terampil, dan gembira. Hemat, cermat, dan bersahaja. Disiplin, berani, dan setia. Semua itu nantinya akan menghasilkan sikap spiritual, seperti: integritas atau kejujuran, energi, atau semangat, inspirasi atau inisiatif, bijaksana, dan keberanian dalam

pengambilan keputusan. Sikap spiritual harus dilakukan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di luar kelas dan setelah jam pembelajaran selesai. Untuk di dalam kelas dilakukan selama proses materi kegiatan ekstrakurikuler pramuka di luar kelas dilakukan saat siswa melaksanakan kegiatan latihan pramuka pada jam istirahat dan saat kegiatan ibadah sholat dhuhur dan jum'at. Alat penilaian yang digunakan berupa jurnal, lembar format observasi, format penilaian diri dan penilaian antar teman⁷⁸

Sedangkan pendapat dari Bapak Nyamiran selaku kepala sekolah mengemukakan sebagai berikut:

bahwasanya kepramukaan itu bisa diinternalisasikan dengan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai spiritual dalam setiap latihan kepramukaan selain itu sikap spiritual yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka ialah perilaku seorang pramuka dalam kesehariannya mencerminkan perwujudan seperti: pengalaman kaidah-kaidah agama yang dianutnya, pengalaman prinsip-prinsip dasar kepramukaan,

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 1 W1 /24-04-2024

pengalaman menerapkan aturan kehormatan Pramuka dan pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai spiritual sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya. nilai spiritual yaitu reaksi terhadap peserta didik yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang di Indra ada tiga nilai nilai spiritual yang pertama yaitu beriman bertakwa, dan bersyukur. Beriman dan bertakwa dua kata yang tidak dapat dipisahkan. beriman diartikan integral antara Keyakinan Hati, pengakuan lisan atas Keyakinan itu, dan perwujudan keyakinan dan pengakuan disebut dalam tindakan nyata. Sedangkan bertakwa itu sering diartikan sebagai tindakan menaati perintah dan menjauhi larangan⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fatcul Hadi Wibowo mengenai internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo mengemukakan:

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01 W1/24-04-2024

nilai spiritual yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, nilai spiritual yang dapat dieksploitasi adalah penerimaan, bahwa diri sendiri tidak bisa melakukan kontrol secara penuh dalam kehidupan, kesadaran akan takdir, bahwa diri sendiri sepertinya berjalan secara otomatis tanpa sadar apa yang dilakukan, kepedulian melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain⁸⁰

2. Internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatcul Hadi Wibowo selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengemukakan:

Indikator nilai sosial peserta didik di MTsN 6 Ponorogo: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan bertanggung jawab, nampak pada pembiasaan sehari-hari. Siswa diwajibkan masuk pukul 13:30-15:30 WIB setiap harinya, siswa yang datang terlambat akan mendapat sanksi. Sebelum masuk kelas siswa berbaris di depan kelas kemudian bersalaman dengan guru. Setiap kelas mempunyai

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02 W2/23-04-2024

jadwal piket. Dan dari pihak sekolah mempunyai program Jumat bersih, yaitu kegiatan yang berisi seluruh siswa kelas 7 baik jalur reguler maupun jalur bina prestasi dan guru membersihkan sekolah secara bersama. Jum'at bersih ini dilakukan setiap sebulan sekali pada minggu keempat. MTsN 6 Ponorogo juga menerapkan bagi setiap peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, maka siswa tersebut akan mendapat sanksi⁸¹

Berdasarkan observasi dengan Bapak Fatcul Hadi Wibowo mengenai internalisasi sikap sosial yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka di MTsN 6 Ponorogo mengemukakan:

nilai sosial peserta didik ialah munculnya dorongan atau kesadaran untuk memperhatikan serta peduli terhadap kebutuhan masyarakat, peduli terhadap orang lain dan peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut tertuang dalam dasa dharma pramuka yang mengandung nilai moral dan sosial. nilai sosial dilakukan dalam berbagai aktivitas setiap kegiatan pramuka seperti: kegiatan upacara, baris berbaris, berkemah, bakti sosial, hiking atau penjelajahan.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02 W2/23-04-2024

Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan dasa dharma pramuka ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kasih sayang terhadap alam dan sesama manusia, sikap patriotis yang sopan dan berani, ketaatan dan kecenderungan, serta berdiskusi, sikap rela menolong dan tabah, kerajinan, kecerdasan, dan berkontribusi untuk membentuk karakter peserta didik berjiwa sosial yang tinggi⁸²

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berdasarkan hasil observasi dari peneliti yaitu:

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai tanggung jawab terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung diantaranya: sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembina, kesadaran dan motivasi diri peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dana, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung adalah dukungan dari orang tua siswa, dan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, No. 02 W2/23-04-2024

dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor-faktor internal yang menghambat adalah kurangnya minat dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka di sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat adalah pengaruh teman yang mengajak peserta didik untuk membolos latihan pramuka, cuaca ketika kegiatan berlangsung⁸³

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor pendukung dari Bapak Nyamiran selaku kepala sekolah dan Bapak Ahmad Masrur Fathoni selaku waka kurikulum sekolah mengemukakan:

Madrasah menyediakan sarana dan prasarana kepramukaan yang cukup dan mumpuni bagi anak-anak untuk latihan pramuka⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti:

dapat melihat secara langsung lokasi tempat sarana dan prasarana dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berada di gudang untuk tempat yang sekarang ini masih direnovasi untuk sementara waktu tempatnya masih sedikit berantakan alatnya

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02 W2/23-04-2024

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01 W1/24-04-2024

sudah mencukupi beberapa peralatan kondisinya masih terlihat bagus, kemudian ada yang memang terlihat usang⁸⁵

Akan tetapi hal ini tidak mengurangi semangat para siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Untuk selanjutnya masih diperlukan penambahan alat-alat kegiatan ekstrakurikuler pramuka supaya kegiatan latihan dapat berjalan dengan lancar. Sekolah yang berada di paling barat dari kota Ponorogo serta jauh dari pertokoan alat-alat kepramukaan mempunyai sarana dan prasarana ekstrakurikuler pramuka yang cukup lengkap. Nantinya akan menjadikan keunggulan bagi sekolah tersebut supaya dapat berlatih dengan baik serta mendapatkan prestasi yang mengembirakan pihak sekolah. Hasil wawancara dari pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kepala madrasah beberapa fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler seperti Laboratorium bahasa perlu perbaikan untuk kondisinya sekarang ini ada sedikit kerusakan dan berjalan seadanya. Pada salah

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01 W1/ 24-04-2024

satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pramuka di sekolah sudah memiliki sanggar pramuka, memiliki tenda, juga peralatan pramuka lainnya sudah 80% memadai yang dimiliki oleh ekstrakurikuler pramuka.

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler pramuka berdasarkan hasil wawancara pendapat dari Bapak Nyamiran selaku kepala sekolah Bapak Ahmad Masrur Fathoni selaku Waka Kurikulum mengemukakan:

Yang berkaitan dengan hal perlengkapan di sekolah ini ada yang perlu ditambahkan alatnya ada yang kurang. Apabila dari pihak sekolah mempunyai perlengkapan yang memadai biasanya lebih berprestasi dan intensitas lebih⁸⁶

Hasil wawancara dari 5 siswa didik diantaranya Intan Mahayu Candrawinata, Griselda Pandhu Parahita, Aisyah Nur Laily Ramadhani, Ria Dyah Rahayu, Mutiara Yulinda

Permasalahan lain yang dijumpai yaitu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa sering

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01 W1/ 24-04-2024

terlambat pulang ke rumah. Hal ini dikarenakan jadwal latihan yang begitu padat membuat waktu istirahat peserta didik sangat kurang. Setelah mereka merasa capek biasanya mereka pulang dan langsung tidur. Kegiatan belajar di rumah dirasa cukup kurang. Kendala berikutnya adalah tentang pembagian waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut pandangan Pembina dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler, beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah kesibukan peserta didik, tugas yang menumpuk, serta kehadiran yang minim dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, kendala waktu, idealnya latihan dilaksanakan satu minggu dua kali. Kendala berikutnya, dalam pengadministrasian masih tidak terstruktur, dana dari sekolah yang tidak memadai yang membuat pembina acuh dalam menyusun pengadministrasian memang pada kenyataannya dana itu sendiri yang tidak memadai, Tidak memiliki Pelatih yang kompeten, pernah memiliki pelatih yang bagus tetapi peserta didik malah cenderung mengikuti apa yang diajarkan pelatih dibandingkan Guru Pembina

yang mengakibatkan karakter anak menurun menjadi tidak baik dalam kehidupan di sekolah mereka hanya baik ketika bergaul dengan pelatihnya dilapangan⁸⁷

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas yang diperoleh melalui peneliti menggunakan teknik pengamatan, konfirmasi, serta mendokumentasikan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis selama penelitian. Hasil analisis ini kemudian dibahas secara rinci sesuai dengan permasalahan yang diteliti, untuk memberikan gambaran yang lebih detail dan komprehensif.

1. Analisis internalisasi sikap spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N 6 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait sikap spiritual siswa dalam kegiatan pramuka yang dilaksanakan di lapangan MTsN 6 Ponorogo Bapak

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03 W3/ 23-04-2024

Fatcul Hadi Wibowo selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka bahwasanya dari landasan teori indikator nilai spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang pertama yaitu: berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan. bersyukur atas nikmat dan karunia tuhan yang maha esa menyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri bersyukur ketika berhasil mengerjakan tugas kegiatan ekstrakurikuler pramuka berserah diri (tawakal) kepada tuhan setelah berikhtiar atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa, bersyukur kepada tuhan yang maha esa sebagai bangsa Indonesia.

Nilai spiritual selanjutnya yakni menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut dimulai dari pendidikan mingguan, perilaku berikhtiar siswa tercermin pada saat melaksanakan ujian SKU (syarat kecakapan umum) dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang berlokasi di lapangan MTsN 6 Ponorogo, melaksanakan ujian sandi morse dilapangan dengan

sungguh-sungguh dan penuh kejujuran serta dalam hati menyerahkan segalanya kepada Allah, melaksanakan ujian sandi simaphore juga dilaksanakan dilapangan, melalui kegiatan perkemahan, melalui penjelajahan, supaya siswa dapat menguasai materi pramuka dengan adanya kegiatan perkemahan. Di setiap minggu ada permainan dan di dalam permainan tersebut terdapat sikap spiritual mempunyai praktik-praktik dalam agama yang dianutnya, pengalaman dengan prinsip-prinsip dasar kepramukaan, penerapan kode kehormatan pramuka, serta praktik penghayatan Pancasila.

Nilai spiritual peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pramuka merupakan suatu keadaan dimana ketika seseorang melakukan kegiatan atau aktifitasnya selalu disamakan dengan nilai-nilai religi dalam hidupnya yang selalu berhubungan antara kondisi rohani dan batin dengan kekuasaan yang maha besar atau agama.

Nilai spiritual yang dapat dieksplorasi adalah kebermaknaan, kepercayaan, tanggung jawab, keterhubungan dengan alam, dan aktivitas spiritual. Sikap kebermaknaan merupakan sikap optimis dan selalu melakukan hal yang terbaik. Sikap kepercayaan adalah sikap mampu mengatasi

pendapat, berani mencoba hal baru, mampu untuk diandalkan, bersosialisasi dengan baik, menerima disetiap perbedaan. Sikap tanggung jawab segala sesuatu yang diperbuat baik atas perintah maupun tidak, terutama secara pribadi serta bertanggungjawab terhadap negara, bangsa, masyarakat dan keluarganya. Sikap keterhubungan dengan alam, yaitu sikap merasakan adanya hubungan sensasi yang sangat kuat. Sikap aktivitas spiritual, yaitu sikap meyakini dan mensyukuri bahwa ada tuhan yang memiliki kekuatan tertinggi yang memberi bimbingan dalam kehidupan. Sikap spiritual siswa dalam melaksanakan kegiatan pramuka di lapangan MTsN 6 Ponorogo yaitu menanamkan sportivitas dengan maksud diantaranya ada: sikap adil terhadap lawan, sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) atau kekalahan, kejujuran. percaya diri mendidik anak-anak dan remaja untuk memiliki sifat disiplin, tangguh, berani, bersimpati, memimpin kepramukaan dan saling menolong. Kedisiplinan tertib dalam kegiatan Pramuka, patuh terhadap pembina, menggunakan seragam lengkap dan rapi, serta tertib dalam mengerjakan tugas. rasa tanggung jawab anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam kepramukaan. Oleh karena itu, harus penuh kesabaran memotivasi,

membimbing, membantu serta memfasilitasi kegiatan pembinaan peserta didik dalam satuan pendidikan.⁸⁸

Internalisasi sikap spiritual siswa dengan mempunyai indikator guna untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka MTsN 6 Ponorogo. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan setiap hari Jum'at seminggu satu kali mulai dari jam 13:30-15:30 setelah selesai pembelajaran sekolah. Setelah itu seluruh peserta didik kelas VII dan VIII baik jalur bina prestasi maupun jalur reguler diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang sudah diselenggarakan oleh pembina pramuka di sekolah. Sekolah memberikan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka oleh peserta didik, apabila peserta didik melaksanakan kegiatan pramuka dengan satu tim kelompoknya maka dari hasilnya bisa menyelesaikan dengan baik serta dapat melihat waktu yang diberikan dari pembina pramuka supaya peserta didik bisa mengkondisikan dengan lancar. Selain itu, dengan adanya program kegiatan pramuka ini siswa-siswi MTsN 6 Ponorogo sangat

⁸⁸ Aisyah, " *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya,*" (Jakarta: CV. Prenada Media, 2018), 230.

menyukai kegiatan ekstrakurikuler pramuka gunanya untuk menjadikan siswa bisa lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mempunyai sikap berani & mental untuk melaksanakan kegiatan pramuka.

2. Analisis internalisasi sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka melalui tahap observasi lapangan di MTs N 6 Ponorogo

Nilai sosial peserta didik tahap melaksanakan ekstrakurikuler pramuka nilai sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka menurut pendapat Bapak Fatcul Hadi Wibowo selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mengemukakan: nilai sosial yang terdapat didalam kegiatan pramuka yaitu siswa mempunyai kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya yang ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan semana seseorang tersebut berada. Nilai sosial penting dalam kehidupan bersama, karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan keterikatan individu dengan sesama dalam bentuk saling menolong, saling menghormati, dan tenggang rasa. Setiap individu harus memiliki sikap peduli dan dapat bergotong royong terhadap sesama dilingkungan masyarakatnya.

Sikap peduli dan gotong royong tersebut termasuk kedalam sikap sosial yang akan menjadikan pribadi individu yang baik, dan orang lain pun memberikan sikap sosial yang baik kepada kita. Pentingnya menginternalisasikan sikap sosial kepada anak-anak usia dini supaya terbiasa memiliki dan melakukan sikap yang baik dilingkungan sekolahnya. Jika mereka tidak belajar untuk memiliki rasa peduli dan tidak mau bergotong royong dalam membantu orang lain, maka dari mereka juga tidak bisa merasakan tidak diperdulikan dan tidak ada seseorang pun yang mau membantu temanya jika suatu saat nanti temanya merasa kesulitan. Untuk menjalankan kehidupan, pasti kita sebagai individu memerlukan bantuan dari orang-orang terdekat dan tidak akan bisa untuk hidup sendiri. Maka dari itu, memiliki sikap sosial dalam pramuka sangat penting.

kegiatan Pramuka melalui tahap observasi di lapangan MTsN 6 Ponorogo awal mula dari kegiatan pramuka siswa dimulai setelah sholat Jum'at baik putra maupun putri dan kegiatan pramuka dimulai dari jam 13:30-15:30 setelah selesai sholat Jum'at dari pembina pramuka akan mengaktifkan tanda bel berbunyi dengan menggunakan alat elektronik setelah tanda bel berbunyi seluruh siswa kelas VII

untuk segera berkumpul ke lapangan melaksanakan kegiatan pramuka. Sikap sosial tersebut kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Didalam sikap sosial ini berhubungan dengan pembentukan siswa berakhlak mulia. Sehingga dari adanya kecenderungan untuk merespon dengan cara yang baik atau buruk terhadap sesuatu yang dilaksanakan. Sikap sosial peserta didik yang menjadi keterlibatan pada kegiatan pramuka serta bisa mengarahkan pada diri sendiri terhadap orang lain berikut indikator sikap sosial yang sudah diterapkan di MTsN 6 Ponorogo terdiri: dari sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli toleransi, dan percaya diri.

Memberikan sikap sosial terhadap peserta didik awal mulainya pemberian sikap sosial tersebut pada peserta didiknya supaya bisa melaksanakan pemberian contoh dari pembina ekstrakurikuler pramuka. Bentuk internalisasi sikap sosial peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya ada beberapa macam yaitu : a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti, membersihkan kelas atau sekolah b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan d. Aktif dalam kerja kelompok

- e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok f. Tindakan mendahulukan kepentingan pribadi.

Nilai sosial peserta didik didalam kegiatan pramuka berkaitan dengan berbagi, bekerja sama, menolong, jujur, kedermawanan, untuk mencegah kekerasan di sekolah dan mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain. Sikap sosial siswa pada kegiatan pramuka dengan cara fokus pada pentingnya kedisiplinan, kepatuhan pada waktu, serta konsisten memegang nilai-nilai yang dapat membimbing perilaku siswa ke arah yang positif. Sikap sosial yang didapatkan dalam kegiatan pramuka siswa mendapatkan rasa saling menghargai satu sama lain ketika siswa sedang mempraktikkan membuat tandu darurat, mempraktikkan cara latihan sandi simaphore, bersikap ramah ketika siswa menundukkan kepala pada saat berjalan didepan orang yang lebih tua, sopan santun mematuhi dan suka bermusyawarah, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan (rela menolong dan tabah), rajin terampil dan gembira siswa pada saat mengikuti kegiatan pramuka selalu rajin menyelesaikan tugas, hemat cermat dan bersahaja (melakukan dan menggunakan suatu secara yang tepat menurut kegunaanya). Selain itu, sikap sosial didalam kegiatan pramuka yaitu siswa juga

mempunyai pencapaian kompeten yang tinggi untuk bisa meraih ketercapaian siswa dalam mengikuti perlombaan kegiatan pramuka di sekolah, dapat memuliakan nilai-nilai yang tinggi terhadap bangsa, serta memiliki kepedulian sebagai bangsa guna menjaga dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat sikap spiritual dan nilai sosial peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang terdapat MTs Negeri 6 Ponorogo

Berdasarkan perolehan wawancara dan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan pramuka di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Faktor pendukung

mempunyai sikap yang mencerminkan pada siswa lain, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, kesadaran bagian dilokasi sarana dan prasarana dari kegiatan pramuka untuk yang sekarang ini dari pihak madrasah sudah memadai, melengkapi untuk yang sekarang ini mulai dari sedikit sampai bisa terkumpul dan motivasi diri siswa

dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Selain penjelasan dari faktor pendukung di atas, berikut ini pemaparan tentang faktor pendukung di dalam internalisasi nilai-nilai karakter: sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN 6 Ponorogo meliputi: musholla madrasah, perpustakaan yang memadai, ruang OSIS, ruang PMR, tata tertib siswa: untuk membentuk karakter siswa yang baik diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan guru dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari tanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk memproses dari pembentukan akhlak dan karakter yang baik di Madrasah. Didalam pembelajaran sikap guru harus bisa memberi contoh yang baik kepada anak didiknya. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai pendidikan seorang guru bisa dikatakan baik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat ada 3 yaitu: kondisi siswa saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo sebagian siswa ada yang mudah dan nurut kepada pembina pramuka, sebagian siswa gampang diatur untuk merapikan

barisannya, mudah memahami, materi, komunikatif, serta memiliki rasa optimis.⁸⁹

Selain mengkondisikan siswa pada saat kegiatan pramuka secara berlangsung ada siswa yang susah untuk diatur, mempunyai sikap yang pemberani melawan guru pembina pramuka, tidak mau mematuhi aturan dari pembina pramuka. Pemahaman orang tua seketika anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka terkadang salah apersepsi terhadap kebijakan dari madrasah yang diterapkan terkait adanya kegiatan pramuka, ada sebagian siswa setelah pelaksanaan kegiatan pramuka di lapangan mengalami permasalahan yang bersifat pribadi tidak mau untuk membicarakan kepada orang tuanya tentang permasalahan sarana dan prasarana maka orang tuanya akan mengalami permasalahan terkait dari sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN 6 Ponorogo sebaiknya jika ada permasalahan yang perlu dibantu tentang pemenuhan sarana dan prasana kegiatan pramuka maka dari siswa mengajak orang tuanya untuk berkomunikasi dengan baik. dan regulasi siswa kurang disiplin

⁸⁹ Moch Toha Syamsul Arifin, "Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Internalisasi Faktor Penghambat siswa," Volume 5, Nomer 1. (2023) 8-9.

pada saat melaksanakan kegiatan pramuka dilapangan, kurangnya kemampuan untuk mencapai pelaksanaan kegiatan pramuka, siswa melanggar aturan pada waktu pelaksanaan kegiatan pramuka dilapangan secara berlangsung, berkurangnya minat dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka di sekolah, dari temanya satu kelas ada yang mau diajak bolos, kurang dukungan dari orang tua.

Untuk yang sekarang ini peneliti sudah melihat secara langsung ketempat lokasi sarana dan prasarana dari kegiatan pramuka situasi kondisinya gedungnya kurang rapi/jelek dan posisinya ada di gudang masih sedikit berantakan untuk menaruh barang dari kegiatan pramuka masih kurang baik dari pihak madrasah masih direnovasi guna untuk meletakkan sarana dan prasarana dari kegiatan pramuka bahkan alat-alatnya yang seperti tongkat pramuka yang besar dan panjang, tandu darurat, hasil karya pramuka siswa diposisikan di pinggir dinding, sementara waktu untuk yang tali temali ditempatkan di dalam kardus, bendera untuk sandi semaphore, tongkat ukuran setengah lengan, pioneering yang bahannya dari pensil khusus untuk membuat hasil pioneering ditempatkan di atas meja dan

kurangnya pembina pramuka. Jika ada salah satu siswa mempunyai teman banyak untuk mengikuti kegiatan pramuka maka dari siswa yang lain akan mengikuti. Regulasi aturan kedisiplinan terhadap peserta didik terkadang lambat reaksinya, sehingga hal inilah yang dirasakan oleh pihak. Adanya batasan-batasan yang harus dipahami oleh guru dalam menindak lanjut serta menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Internalisasi faktor pendukung berawal dari mencari teman sampai mempunyai teman banyak supaya diwaktu perjalanan nanti tidak terjadi malu atau bisa menjadi percaya diri terhadap teman yang lain untuk melaksanakan kegiatan pramuka. Jadi, para siswa tidak takut dengan melaksanakan adanya kegiatan pramuka yang diselenggarakan di lapangan MTsN 6 Ponorogo.

Faktor yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah faktor penghambatnya mengkondisikan anak-anak perlu tenaga lebih, membutuhkan kesabaran, membutuhkan proses, membutuhkan waktu, perlu biaya karena dari banyaknya siswa itu tidak cukup semisal ada 3 atau 4 untuk mengatur siswa dalam

mengikuti kegiatan pramuka karena jumlah siswa tidak hanya 1 saja jadi ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan pramuka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil peneliti serta analisis yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulannya yakni :

1. Internalisasi nilai spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo siswa sudah mandiri membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan di lapangan secara bersama-sama. Siswa sudah dilatih ibadah sholatnya dilingkungan sekolah dengan diwajibkan mereka untuk mengikuti sholat Jum'at bagi anak laki-laki dan sholat dhuhur bagi anak perempuan. Pengucapan salam sudah menjadi kebiasaan bagi siswa, selain itu mereka tak segan mengucapkan salam kepada orang yang baru ditemui disekitar masyarakat dan mengucapkan salam seketika memasuki ruang pembina pramuka. Perilaku bersyukur sudah tercermin pada pribadi siswa seperti bersyukur pada saat mendapat kejuaraan lomba pramuka yang baik, mengucap syukur ketika berhasil melaksanakan tugas pramuka. Perilaku berikhtiar siswa tercermin pada saat melaksanakan ujian SKU (syarat kecakapan umum), melaksanakan ujian sandi semaphore, melaksanakan ujian sandi morse di lapangan dengan sungguh-sungguh dan

penuh kejujuran serta dalam hati menyerahkan segalanya kepada Allah.

2. Internalisasi sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka melalui tahap observasi dilapangan di MTsN 6 Ponorogo siswa terlihat aktifnya dalam bekerja bakti membersihkan tempat perkemahan yang berlokasi di lapangan, kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam bekerja kelompok pada saat mengikuti kegiatan perkemahan secara berlangsung di lapangan, memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 6 Ponorogo berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara serta observasi ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka faktor pendukung dari MTsN 6 Ponorogo mulai dari awal belum mempunyai teman sebangku atau teman sekelas nya hingga ke tengah-tengah menggabung siswa sampai mempunyai teman banyak jadi para siswa tidak takut dengan melaksanakan adanya kegiatan pramuka yang

diselenggarakan di lapangan MTsN 6 Ponorogo. Faktor penghambatnya mengkondisikan anak-anak perlu tenaga lebih, membutuhkan proses, membutuhkan waktu, perlu biaya karena dari banyaknya siswa itu tidak cukup semisal ada 3 atau 4 untuk mengatur siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka karena jumlah siswa tidak hanya 1 saja jadi ada 7 kelas yang siswa yang mengikuti kegiatan pramuka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang peneliti sampaikan mengenai sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

1. Sebaiknya untuk pembina putra, supaya siswa lebih berani dari pembina pramuka sedikit memberi ketegasan kepada seluruh siswa dalam melaksanakan kegiatan pramuka di sekolah peneliti menyarankan supaya mendidik siswanya dengan cara lembut tapi tegas, melakukan hukuman-hukuman yang membuat siswa tersebut supaya anak didiknya bisa berubah sedikit-demi sedikit dari yang nakal menjadi kapok/enggan mengulanginya lagi.
2. Sebaiknya pembina pramuka putri dalam membimbing siswa saat melaksanakan kegiatan

pramuka dilapangan alangkah baiknya diberi ketegasan sedikit dan diberi keramahan terhadap siswa supaya benar-benar menjadi generasi muda yang memiliki karakter unggul untuk melahirkan siswa yang baik tentunya terlebih dahulu pembina Pramka harus mampu menjadi role model (teladan). Supaya pembina pramuka lebih mudah dalam mendidik dan membimbing siswa.

3. Bagi sekolah :

- a. Pihak madrasah hendaknya lebih meningkatkan fasilitas bagi ekstrakurikuler pramuka berupa kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan kepramukaan supaya kegiatan kepramukaan dapat berjalan dengan lebih baik.
- b. Pihak madrasah hendaknya lebih meningkatkan motivasi, berupa dukungan, *support system* untuk melaksanakan kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan pada tingkat nasional maupun internasional supaya anggota pramuka memiliki semangat dalam berprestasi.

4. Bagi Pembina Pramuka

- a. Pembina sebaiknya dapat memberikan pembinaan yang lebih komprehensif dan terarah sebagai upaya pembentukan karakter anggota pramuka melalui latihan yang lebih intensif.

b. Pembina sebaiknya dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap anggotanya berupa pemberian motivasi, contoh dan teladan guna membangun perilaku tanggung jawab, disiplin, kreatif dan kejujuran siswa yang lebih baik melalui Gerakan Pramuka.

5. Bagi Anggota Pramuka

a. Setiap anggota pramuka sebaiknya menanamkan rasa memiliki terhadap ekstrakurikuler pramuka.

b. Setiap anggota pramuka sebaiknya mampu mengamalkan ilmu atau nilai-nilai karakter baik kepada calon anggota pramuka dan lingkungan sekitar.

c. Setiap anggota pramuka sebaiknya lebih memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, inovatif, baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat melalui kegiatan kepramukaan maupun melalui organisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hakim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Abu Ahmadi," *Hubungan Sikap Sosial Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa*,"Volume. 1 No. 1, (2016).
- Afdal Heri Widodo,"*Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka*," Volume. 4 No. 2 (2019).
- Albi Anggito,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media, 2021.
- Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Damiati," *Analisis Hubungan Sikap Pribadi*," Volume. 6 No. 4 (2022).
- Fatheh Nur Barokah," *Jurnal Global Citizen Hubungan Sikap Sosial Dengan Pembentukan Karakter Siswa*,"Volume. 1 No. 1 (2016).
- Fishbein dan Ajzen,"*Jurnal Pendidikan Konvergensi*," Volume. 6 No.1 (2019).
- Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: CV. Pustaka Media, 2020.
- Haqiqi Rafsanjani," *Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)*,"Volume. 2 No. 1 (2017: 2).
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Anggota Ikapi, 2020.
- Hendrik Eko Prasetyo, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022.
- Ida Farida Surjadi, *Mengenal Gerakan Pramuka*. Bekasi: Erlangga Group, 2002.
- Jaenuddin Yusup,*Panduan Wajib Pramuka*. Jawa Barat: CV jejak, 2021.
- Jaenuddin Yusup, *Panduan Wajib Pramuka*. Yogyakarta:CV Andi Offset, 2015.
- M.Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sekaran: Pustaka Ilmu, 2011.
- M.Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sidoarjo: Jl. Taman Pondok Jati, 2015.
- Muhammad Samsudin," *Menumbuhkan Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah*,"Volume. 4 No. 2 (2020).

- Puspitasari, *Managemen Ekstrakurikuler Pramuka*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery 2023.
- Qs:Al-Baqarah: Tafsir Surat Al-Baqarah, 2018), 286.
- Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Richardus, *Gerakan Pramuka Indonesia*. Yogyakarta: CV andi Offset, 2022.
- Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta Selatan: CV Cipedak Jagakarsa, 2015.
- Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Rijal Abdullah, " *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Faktor Eksternal*," (Hutaginjang: Universitas Negeri Padang Volume. 5 No. 1 (2016).
- Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Sidik Priadana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Buku Teknik Analisis Data*. Tangerang Selatan: Garuda Cipayung, 2021.
- Sri Ilham, *Psikologi Sosial Indonesia Yogyakarta*, <https://kbbi.web.id/spiritual> diakses tanggal 18 Juli 2017.
- Sri Sugiastuti, *Pengertian Kepramukaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2022.
- Sugiyono, " *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*," Volume. 1 No. 1 (2021).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014).
- Widia Hapnita, " *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Faktor Internal*," (Tarusan: Universitas Negeri Padang) Volume. 5 No. 1 (2016).

Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta Selatan: CV Cipedak Jagakarsa, 2015.

